

**PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA DAN *GOAL COMMITMENT*
TERHADAP RESILIENSI PADA MAHASISWA
DI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

TESIS

OLEH :

USWATUN HASANAH

NPM. 191804071



PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2022

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)23/6/22

**PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA DAN *GOAL COMMITMENT*
TERHADAP RESILIENSI PADA MAHASISWA
DI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program
Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

USWATUN HASANAH

NPM. 191804071

**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 23/6/22

Access From (repository.uma.ac.id)23/6/22

UNIVERSITAS MEDAN AREA

PROGRAM PASCASARJANA

MAGISTER PSIKOLOGI

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Goal Commitment Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa di Universitas Medan Area

Nama : Uswatun Hasanah

NPM : 191804071

Menyetujui :

Pembimbing I



Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

Pembimbing II



Dr. M. Abrar Parinduri, MA

Ketua Prodi Studi Magister Psikologi



Dr. Risydah Fadilah, M.Psi, Psikolog

Direktur



Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah diuji pada Tanggal 12 April 2022

Nama : Uswatun Hasanah

NPM 191804071

Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Dr. Amanah Surbakti, M.Psi, Psikolog

Sekretaris : Dr. Salamiah Sari Dewi, M.Psi

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

Pembimbing II : Dr. M. Abrar Parinduri, MA

Penguji Tamu : Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons



HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan sayajuga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain melainkan secara tertulis dicantumkan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Medan, 12 April 2022



Uswatun Hasanah, S.Psi

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Uswatun Hasanah
NPM : 191804071
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

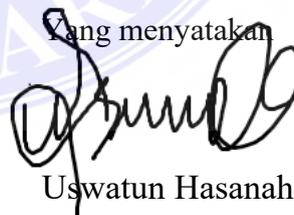
**PENGARUH DUKUNGAN KELUARGA DAN GOAL COMMITMENT TERHADAP RESILIENSI
PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Medan
Pada tanggal :

Yang menyatakan



Uswatun Hasanah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti diberi kelancaran, kemudahan dan kekuatan untuk menyelesaikan tesis ini. Pada proses pengerjaan tesis ini bukanlah suatu hal yang mudah. Adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak membuat proses dalam pengerjaan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Medan Area yang bernama Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc yang sudah membersamai dalam penyusunan tesis dimulai dari persetujuan judul tesis dengan Ketua Program Studi S2 Psikologi dan saat sayabimbingan dengan dosen pembimbing di Universitas Medan Area.
2. Ibu Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area yang bernama Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS yang mana sudah menemani saya mulai dari pendaftaran mahasiswa baru dan berbagai pelatihan saat perkuliahan berlangsung secara tatap muka dan daring.
3. Ibu Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS. Kons, Ketua Program Studi Magister Psikologi yang telah memberikan motivasi sampai penulis bisa menyelesaikan studi di Magister Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd, Dosen Pembimbing I tesis yang telah memberikan pengarahan-pengarahan, waktu, tenaga dan saran-saran perbaikan dalam penulisan tesis, serta motivasi yang tiada henti-hentinya kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Kemudian, beliau juga suka mengingatkan saya

agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelatihan di bidang Pendidikan khususnya di tingkat Perguruan Tinggi.

5. Bapak Dr. M. Abrar Parinduri, MA, Dosen Pembimbing II tesis yang telah memberikan pengarahan-pengarahan, waktu, tenaga dan saran-saran perbaikan dalam penulisan tesis, serta motivasi kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan cepat dan berkarakter serta ingat dengan keluarga.
6. Bapak Prof. Dr. Harun Sitompul, M.Pd yang merupakan bagian dari dosen pengajar di Magister Psikologi yang mana sudah mengingatkan saya untuk selalu mengutamakan kesehatan saat belajar dan menemukan kebahagiaan di kelas. Kemudian, penting juga untuk melakukan penelitian berdasarkan linearitas keilmuan yang sudah ditempuh serta menjaga gelar saat berkarier.
7. Ibu Prof. Dr, Asih Menanti, MS., S.Psi yang merupakan bagian dari dosen pengajar di Magister Psikologi yang mana sudah selalu kebersamai saya saat bimbingan dengan Bapak Murad di rumah. Selain itu, beliau juga suka mengingatkan saya untuk dapat lulus dengan tepat waktu.
8. Bapak Prof. Dr. Suryana Sumantri, M.Psi dikarenakan sudah selalu mengingatkan untuk menunaikan ibadah Maghrib saat perkuliahan berlangsung. Kemudian, saya menjadi termotivasi untuk melanjutkan pendidikan S3 Psikologi di dalam negeri.
9. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang memberikan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan baik itu pada jenjang Sarjana maupun Pascasarjana.
10. Pihak keluarga yang selama ini selalu memberikan motivasi dan doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis sehingga penulis selalu optimis dan semangat dalam menyelesaikan tesis, terutama untuk Ayah yang bernama Sucipto, S.Pd dan Ibu yang bernama Siti Aisyah, S.Pd. Kemudian, abang kandung saya yang bernama Muhammad

Abdul Khair, SE, kakak kandung saya yang bernama Aminah, AMK, kedua adik kandung saya yang bernama Siti Khadijah, S.Pd dan Halimatus Sakdiah yang sedang menempuh studi di tingkat Sarjana jurusan Kependidikan Agama.

11. Sepupu saya yang bernama Fatimah Zahara, SE dan dr. Keumala Kusuma Damailita yang mana sudah selalu mengingatkan saya untuk menjaga kesehatan saat belajar dan berkarier sebagai Peneliti di bidang ilmu psikologi. Selain itu, sepupu saya yang bernama Fitri Asyiatun Mawaddah yang sedang menempuh pendidikan sarjana jurusan Biologi yang mana sudah menjadi motivasi saya dalam mencapai karier sebagai dosen di kemudian hari.
12. Sahabat saya yang bernama Nadhiratul Husnah Panggabean, S.Tr.Keb yang mana sudah selalu menjadi teman untuk beribadah, makan siang dan malam, berdiskusi tentang ilmu psikologi dan ilmu kesehatan di kelas, serta penyemangat saya dalam berkarir sebagai dosen di Fakultas Psikologi.
13. Untuk teman-teman satu angkatan dari Program Studi Magister Psikologi tahun 2019 yang mana sudah memberikan bantuan kepada saya dengan tanpa pamrih dan memperhatikan kesehatan saya dari mulai saya semester satu sampai dengan semester empat.
14. Responden penelitian yang sudah bersedia mengisi *google form* disamping kesibukan dalam suatu kegiatan organisasi dan pekerjaan di sebuah instansi masing-masing.
15. Rekan-rekan seperjuangan saat saya berada di S1 Psikologi Universitas Pancasila juga masih memberikan dukungan tersendiri sampai saya menempuh studi di Magister Psikologi Universitas Medan Area. Mereka cenderung membagikan pengalamannya di dunia pekerjaan melalui grup *whatsapp*. Saya juga menantikan kembali pertemuan dengan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan.

16. Rekan-rekan kerja di Lembaga Perlindungan Anak wilayah Sumatera Utara dan Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia juga telah memberi ruang kesempatan kepada saya untuk bekerja saat menempuh pendidikan di Magister Psikologi Universitas Medan Area.
17. Rekan-rekan dosen Psikologi yang berasal dari dua universitas swasta khususnya wilayah kota Jakarta dan Medan juga selalu memberi ruang kepada saya untuk selalu bersedia memberikan kontribusi perubahan dalam struktur organisasi.
18. Rekan kerja abang kandung saya yang bertugas di Perusahaan Kereta Api Indonesia dalam *safety unit* juga sudah memberikan kemudahan perihal urusan transportasi umum menuju kegiatan perkuliahan di Pascasarjana Universitas Medan Area.

Peneliti menyadari tidak menutup kemungkinan jika terdapat kekurangan di dalam penyusunan tesis ini dan jauh dari kesempurnaan. Akhir kata peneliti berharap agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Psikologi.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	13
1.3 Rumusan Masalah.....	15
1.4 Tujuan Penelitian	15
1.5 Manfaat Penelitian	15
1.5.1 Manfaat Teoritis	15
1.5.2 Manfaat Praktis.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA... ..	18
2.1 Resiliensi.....	18
2.1.1 Definisi Resiliensi.....	18
2.1.2 Aspek-Aspek Resiliensi.....	21

2.1.3	Sumber-Sumber Resiliensi	26
2.1.4	Resiliensi Pada Mahasiswa	28
2.2	Dukungan Keluarga	34
2.2.1	Definisi Dukungan Keluarga	34
2.2.2	Tipe Dukungan Keluarga.....	36
2.2.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga... 38	
2.2.4	Dukungan Keluarga Pada Mahasiswa	40
2.3	<i>Goal Commitment</i>	43
2.3.1	Definisi <i>Goal Commitment</i>	43
2.3.2	Dimensi <i>Goal Commitment</i>	45
2.3.3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Goal Commitment</i>	47
2.3.4	<i>Goal Commitment</i> Pada Mahasiswa	49
2.4	Hubungan antara Dukungan Keluarga dan <i>Goal Commitment</i> dengan Resiliensi.....	52
2.5	Kerangka Konseptual.....	55
2.6	Hipotesis Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN		57
3.1	Disain Penelitian	57
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	57
3.3	Identifikasi Variabel.....	58

3.3.1	Variabel Dependen.....	58
3.3.2	Variabel Independen	58
3.4	Definisi Operasional	58
3.4.1	Resiliensi.....	58
3.4.2	Dukungan Keluarga	59
3.4.3	<i>Goal Commitment</i>	59
3.5	Populasi dan Sampel	59
3.5.1	Populasi.....	59
3.5.2	Sampel	60
3.6	Teknik Pengambilan Sampel	60
3.7	Metode Pengumpulan Data.....	61
3.7.1	Skala Resiliensi.....	61
3.7.2	Skala Dukungan Keluarga	68
3.7.3	<i>Goal Commitment Scale</i>	71
3.8	Prosedur Penelitian	75
3.9	Teknik Analisis Data	76
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN... ..		78
4.1	Hasil Penelitian	78
4.1.1	Orientasi Kancah Penelitian.....	78
UNIVERSITAS MEDAN AREA Sejarah Universitas Medan Area		79

4.1.3	Struktur Organisasi Universitas Medan Area.....	81
4.1.4	Visi dan Misi Universitas Medan Area	84
4.2	Persiapan Penelitian	84
4.2.1	Persiapan Administrasi	84
4.2.2	Persiapan Alat Ukur.....	85
4.3	Analisis Data dan Hasil Penelitian	86
4.3.1	Uji Validitas dan Reliabilitas	86
4.3.2	Gambaran Umum Responden Penelitian Berdasarkan Semester.....	88
4.3.3	Gambaran Umum Responden Penelitian Berdasarkan Fakultas.....	89
4.3.4	Gambaran Umum Responden Penelitian Berdasarkan Jenjang Pendidikan dan Jenis Kelamin.....	89
4.3.5	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	91
4.3.6	Hasil Penelitian	93
4.4	Uji Hipotesis	96
4.4.1	Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa di Universitas Medan Area.....	96
4.4.2	Pengaruh <i>Goal Commitment</i> terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa di Universitas Medan Area.....	96

UNIVERSITAS MEDAN AREA	Mahasiswa di Universitas Medan Area.....	96
------------------------	--	----

4.4.3 Pengaruh Dukungan Keluarga dan *Goal Commitment*

Resiliensi Pada Mahasiswa di Universitas Medan Area98

4.5 Pembahasan.....100

4.6 Keterbatasan Penelitian.....128

4.6.1 Perubahan Metode Analisis Data Pada Uji Validitas.....128

4.6.2 Responden Tidak Cepat Tanggap dengan Pengisian

Kuesioner melalui *Google Form*.....129

4.6.3 Kesadaran terhadap Kondisi Kesehatan secara Fisik.....129

4.6.4 Informasi yang Kurang terkait Kondisi Perekonomian

di dalam keluarga mempengaruhi gambaran *goal*

commitment.....130

4.6.5 Ada Keluhan pada Fasilitas Tampilan Instrumen

Penelitian130

4.6.6 Peneliti tidak Mampu Berempati dengan Teman Satu

Angkatan.....131

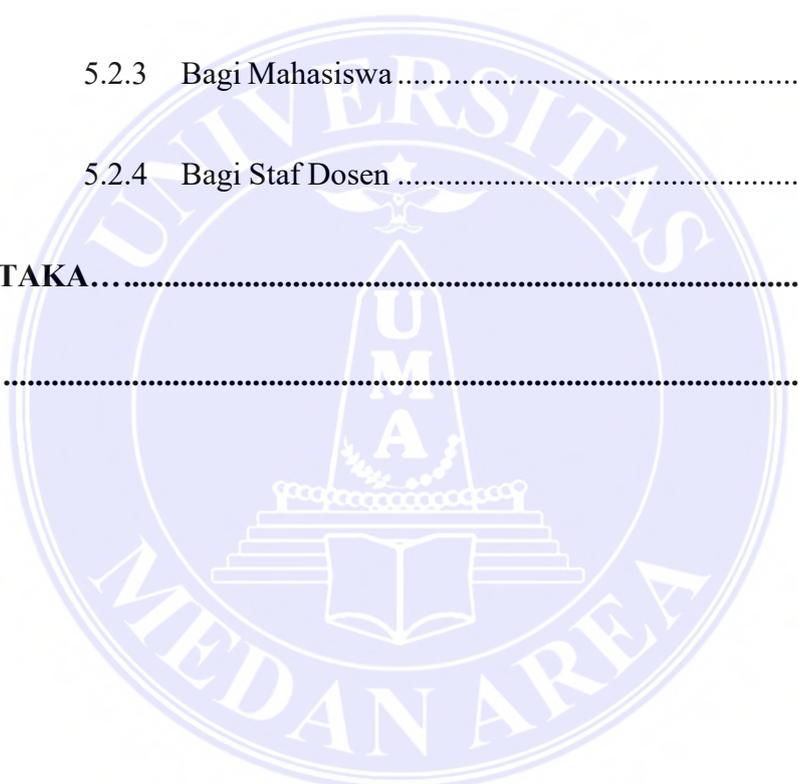
4.6.7 Mahasiswa dapat membuat sebuah Perencanaan secara

Mandiri.....131

4.6.8 Sikap Empati pada Mahasiswa131

4.6.9 *Reaction Formation* melalui Aplikasi *Games*132

Berkurang	133
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	134
5.1 Simpulan	134
5.2 Saran	138
5.2.1 Bagi Pimpinan Universitas Medan Area	138
5.2.2 Bagi Peneliti Lain.....	139
5.2.3 Bagi Mahasiswa	140
5.2.4 Bagi Staf Dosen	141
DAFTAR PUSTAKA.....	142
LAMPIRAN.....	151



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka konseptual Dukungan Keluarga dan <i>Goal Commitment</i> terhadap Resiliensi.....	55
Gambar 4.1	Struktur Organisasi Universitas Medan Area.....	82
Gambar 4.2	Hirarki Struktur Organisasi Universitas Medan Area.....	83
Gambar 4.8	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan <i>Scatterplot</i>	95



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Persebaran Item pada Skala Resiliensi (Reivich & Shatte, 2002)...62	
Tabel 3.2	Persebaran Item pada Skala Dukungan Keluarga (Gladnikova, 2009)	
	68
Tabel 3.3	Persebaran Item pada <i>Goal Commitment Scale</i> (Klein, Wesson, Hollenbeck, Wright, & DeShon, 2001)	72
Tabel 4.3	Penyebaran Responden Penelitian Berdasarkan Semester	88
Tabel 4.4	Penyebaran Responden Penelitian Berdasarkan Fakultas	89
Tabel 4.5	Penyebaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenjang Pendidikan	
	90
Tabel 4.6	Penyebaran Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	90
Tabel 4.7	Persebaran Norma Dukungan Keluarga.....	91
Tabel 4.8	Persebaran Norma <i>Goal Commitment</i>	92
Tabel 4.9	Persebaran Norma Resiliensi	93
Tabel 4.10	Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser.....	95
Tabel 4.11	Hasil Kontribusi Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi.....	97
Tabel 4.12	Hasil Kontribusi <i>Goal Commitment</i> terhadap Resiliensi	97

Tabel 4.13 Hasil Kontribusi Dukungan Keluarga dan *Goal Commitment*
terhadap Resiliensi98



ABSTRAK

Fokus permasalahan dalam penelitian ini mengacu dari permasalahan yang terjadi di lingkungan kehidupan mahasiswa Universitas Medan Area mulai dari kekerasan secara fisik, psikis, maupun seksual. Problematika lainnya seputar penundaan kelulusan akademik, tekanan pekerjaan, dan kesulitan dalam mencapai suatu target akademik. Kondisi yang seperti ini memungkinkan mahasiswa untuk berjuang menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam menempuh studi perkuliahan di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.

Responden penelitian ini berjumlah 150 orang yang terdiri mahasiswa jenjang sarjana dan pascasarjana. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quota Sampling*. Adapun usia dari populasi ini berkisar antara 18–40 tahun. Alat ukur dalam penelitian ini terdiri dari tiga instrumental yang sudah dimodifikasi oleh peneliti di antaranya skala dukungan keluarga, *goal commitment scale*, dan skala resiliensi. Hasil perhitungan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0.200 yang berarti data berdistribusi normal. Hasil uji regresi secara berganda menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan keluarga dan *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area. Untuk uji regresi secara parsial menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa Universitas Medan Area. Kemudian, hasil juga menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan keluarga terhadap resiliensi pada mahasiswa Universitas Medan Area.

Pentingnya peran dukungan yang berasal dari anggota keluarga sebagai penguatan perilaku yang positif dalam proses pembelajaran sehingga metode pembelajaran dapat berjalan secara optimal bagi mahasiswa. Manusia memiliki kecenderungan pada dua sifat bawaan yang bersifat *nature* dan *nurture*. Hal ini merupakan salah satu aspek yang mendorong manusia untuk melakukan perubahan dalam status kehidupannya sebagai *scientist*. Kondisi yang lain mengenai bahasan seputar *self awareness* dimana mahasiswa mampu merubah lingkungan serta peka terhadap lingkungannya. Salah satu harapan yang jelas terlihat adalah mahasiswa dapat mawas diri dengan meningkatkan kemampuan dalam menghayati perasaan orang lain sebagai manifestasi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang sehat dan sejahtera khususnya saat berada di lingkungan kampus.

ABSTRACT

The focus of problems in this area studies refers to any problem occur about lives on Medan Area University as student colleagues had been started from physical, psychological, and sexual violence. Other problems related to delayed in academic graduation, work pressure, and difficulties when achieved into academic target. This condition made students to struggle with various challenges and obstacles in taking lectures at universities both of public and private.

The respondents of this study since amount 150 people had been consisted from undergraduate and postgraduate students. The technique sampling used by this research which is quota sampling. There is population since amount 18 until to 40 years old. The measuring of instrument in this study consisted from three instrumentals had been modified by researcher which is family support scale, goal commitment scale, and resilience scale. The calculation from to results in Kolmogorov-Smirnov test there is normally distributed data which is 0.200 because greater than 0.05. The results from multiple regression test stated significant effect to family support and goal commitment on resilience at Medan Area University as being to student colleagues. Partial from regression test there is no significant effect to goal commitment on resilience in Medan Area University. Then, the results also stated significant effect to family support on resilience in Medan Area University.

The importance of any role support had became from membership families have to positive reinforcement on learning process so that learning methods can be applied which is optimally for students. Humans have a tendency amount two innate traits there are nature and nurture. This is one aspect that encourage of humans used to changes in their life status as scientists. Another condition have to concerns about self-awareness where is student colleagues can made change of environment and having to sensitive with their environment. The one of clear expectations where is students can be introspective and increased on their ability to appreciate with feelings of other people as manifestation achieved growth and having to psychological well being and then prosperous personality especially being on campus environment.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya akan mengalami situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Keadaan-keadaan yang tidak menyenangkan serta yang tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi manusia tersebut (Utami & Helmi, 2017). Seringkali ditemukan manusia lebih memilih menyerah pada keadaan atau bahkan mengalami berbagai gangguan baik dalam kemampuan sosial, mental maupun fisik. Mereka tidak mampu menjaga keseimbangan dalam menghadapi tekanan yang kuat. Mengingat kondisi yang seperti ini maka perlu untuk memiliki sikap resiliensi dalam menyikapi persoalan hidup. Fernanda Rojas (2015) menyatakan resiliensi sebagai kemampuan menghadapi tantangan, resiliensi akan tampak ketika seseorang menghadapi pengalaman yang sulit dan tahu bagaimana menghadapi atau beradaptasi dengannya.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang (Keye & Pidgeon, 2013). Hasil positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengentasan efek negatif dari stres, peningkatan dalam beradaptasi, dan pengembangan keterampilan coping yang efektif untuk

menghadapi perubahan dan kesulitan. Ini merupakan salah satu upaya penanganan yang dapat dilakukan oleh individu agar dapat berfungsi secara sosial dan akademik.

Berdasarkan pada pengamatan di lingkungan kampus Universitas Medan Area ditemukan terdapat mahasiswa yang mengalami peristiwa berduka dikarenakan orang tuanya meninggal dunia sebelum masa pendidikannya terselesaikan dengan baik. Kondisi seperti ini tentunya bukanlah suatu hal yang mudah bagi mahasiswa tersebut. Mengingat adanya harapan dari orang tua dalam perjalanan pendidikan yang sedang ditempuh dan akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua di masa yang akan datang. Berbagai situasi sulit juga dirasakan oleh mahasiswa setelah kehilangan orang terdekatnya, seperti merasa kehilangan semangat hidup, merasa tidak mampu menyelesaikan studi perkuliahan dengan tepat waktu, dan mengalami kinerja yang menurun di tempat kerja.

Jika dilihat berdasarkan teori resiliensi, Bernard menyatakan bahwa ada salah satu aspek resiliensi yang berperan penting untuk membantu seseorang dapat terus bertahan dalam hidupnya dan menemukan solusi yang efektif, yaitu kompetensi sosial (dalam Desmita, 2016). Kompetensi sosial ini bertujuan untuk menghadirkan tanggapan yang positif dari orang lain, seperti memberikan penguatan saat melihat kondisi orang lain yang sedang merasa tidak berdaya, memberikan bantuan secara finansial, memberikan perhatian yang lebih dengan anggota keluarga, dan dapat lebih berempati dengan musibah yang sedang dialaminya.

Murphey (2013) menambahkan karakteristik manusia yang memiliki resiliensi tinggi cenderung *easygoing* dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik secara inteligensi dan keterampilan sosial, memiliki orang di sekitar yang mendukung, memiliki satu atau lebih bakat atau kelebihan, yakin pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas atau religiusitas. Suatu tantangan dan tanggung jawab dapat terus berlangsung hingga usia dewasa. Bentuk dari tantangan tersebut seperti pengambilan keputusan untuk masa yang akan datang baik itu tentang perguruan tinggi dan karier (Werner, 1995). Adanya tekanan tertentu individu cenderung dapat menyesuaikan diri atau untuk terlibat dalam perilaku berisiko, masalah keluarga, dan lainnya.

Resiliensi dapat berkaitan dengan *stressor* dan pengalaman yang menyakitkan seperti kekerasan psikis, fisik maupun seksual. Oleh karena itu, individu perlu memiliki kemampuan untuk mencari dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diberikan oleh anggota keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga adalah interaksi terdekat dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki pengaruh yang cukup tinggi pada perilaku anak ketika berada di luar rumah. Direktur Rehabilitasi Sosial Anak mengungkapkan Kemensos RI mencatat kasus-kasus anak melonjak ditengah-tengah pandemi. Kondisi ini memerlukan penguatan dalam pelayanan dan pengasuhan (Amrullah, 2020).

Berdasarkan data Kemensos dalam tiga bulan terakhir Juni sampai Agustus 2020 kasus-kasus anak meningkat tajam terutama kasus Anak Berhadapan dengan Hukum sebanyak 5.364 kasus. Selain itu, kasus yang cukup

tinggi yaitu anak korban kejahatan seksual sebanyak 2.489 kasus. Sementara kasus penelantaran sebanyak 1.247 kasus. Kondisi seperti ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik saja namun juga berdampak pada aspek psikologis bagi orang tua maupun anak-anak. Upaya yang dilakukan adalah merespon kasus secara cepat dan melakukan pendampingan kepada anak termasuk keluarga sampai memberikan dukungan kepada orang tua terkait dengan pengasuhan anak.

Mengingat adanya proses resiliensi yang terjadi bagi individu yang mengalami kasus kekerasan fisik, psikis, dan seksual, maka ada pula dampak tersendiri bagi korban dan membutuhkan dukungan sosial dari anggota keluarga agar dapat berfungsi secara sosial serta kembali melanjutkan proses pendidikan. Penanganan untuk masalah psikologis umumnya dengan menggunakan terapi psikologis seperti *Cognitive Behavior Therapy* (CBT). Herrman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson & Yuen (2011) mengemukakan bahwa ada faktor biologis yang berasal dari lingkungan akan mempengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis. Selain itu, ada sebuah penelitian yang menemukan bahwa ada hubungan antara hasil rekaman *Electroencephalography* (EEG) pada anak-anak usia 6–12 tahun dengan resiliensi mereka.

Keluarga merupakan sumber penting dukungan sosial dalam mengembangkan harga diri anak dan tingkat prestasi akademik (Lian, 2008). Menurut Maher, Mora dan Leventhal (2006), dukungan yang dirasakan adalah perasaan subjektif terkait dengan keberadaan seseorang dan kesiapan untuk

memenuhi berbagai peran yang meliputi aspek emosional, persahabatan, dan kebutuhan dalam kondisi yang nyata. Dengan kata lain, dukungan keluarga dapat memberikan sikap yang positif pada diri seorang anak dan peningkatan performa akademik. Kemudian, dukungan keluarga memiliki peranan yang cukup penting dalam berbagai aspek kehidupan.

Weis (dalam Sukanto, Rasmun, Andi & Sutrisno, 2019) menyebutkan enam faktor yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga, diantaranya: (1) *attachment* (keterikatan emosional yang memberi rasa aman; (2) *social integration* (mengacu pada kesamaan minat, perhatian, dan rekreasi); (3) *reassurance of worth* (pengakuan kompetensi, keterampilan, dan nilai yang dimiliki); (4) *reliable alliance* (keyakinan bahwa ada orang lain yang dapat diandalkan untuk membantu memecahkan masalah dan kepastian atau jaminan yang diharapkan anak, orang tua atau keluarga dalam membantu segala keadaan; (5) *guidance* (adanya seseorang yang memberikan nasehat dan informasi oleh keluarga atau orang tua kepada anak; dan (6) *opportunity for nurturance* (tanggung jawab orang tua akan kesejahteraan anaknya).

Dukungan yang diberikan kepada orang lain dapat diperoleh dari orang-orang terdekat seperti orang tua, guru, dosen, teman sepermainan dan sekolah mereka. Hasil penelitian dari Malecki & Demaray (2006) menunjukkan bahwa terlepas dari status sosial ekonomi peserta didik, dukungan sosial yang lebih tinggi berasal dari dukungan orang tua dan membuat anak memiliki nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang lebih tinggi. Penelitian lainnya dari Desforges & Abouchar (2003) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam

pendidikan anaknya berpengaruh secara signifikan pada prestasi dan penyesuaian dalam proses belajar. Pada penelitian ini difokuskan pada dukungan dari keluarga (*family support*).

Berdasarkan pada pengamatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mahasiswa yang berkuliah jauh dari orang tua mereka atau merantau cenderung merasa diabaikan oleh orang tua. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memiliki sikap agresif. Orang tua juga tidak mampu memberikan nasehat dengan anak mereka selama menempuh pendidikan di kota besar. Selain itu, mahasiswa juga dapat memiliki sikap ambivalen dengan teman sebayanya. Mahasiswa juga tidak dapat berbicara di hadapan banyak orang dan cenderung pasif saat berada di kelas. Akibat yang dapat terlihat oleh para dosen dari sikap mahasiswa tersebut antara lain kurang berminat dalam mengajar dengan berbagai metode pembelajaran. Indeks prestasi yang diperoleh oleh mahasiswa juga tidak menjadi fokus perhatian bagi dosen tersebut.

Mengingat status sosial ekonomi yang terjadi di lingkungan kampus cenderung kepada status menengah atas dan tergolong kepada orang kaya. Ada berbagai motivasi eksternal yang dapat menunjang performa mahasiswa dengan kendaraan yang mahal dan hiburan yang bernilai positif seperti *impulsive buying* di mall. Kemudian, mahasiswa mampu membeli *literature* yang disarankan oleh dosen dan mampu membeli buku di kawasan yang bersih. Selanjutnya, mahasiswa dapat mengatur keuangan yang diberikan oleh orang tua maupun pasangan. Hal yang seperti ini dapat memberikan ruang

kebahagiaan tersendiri dalam belajar di perguruan tinggi sembari kesibukan pekerjaan di sebuah instansi pendidikan dan perusahaan.

Adanya bentuk komunikasi dari orang tua sejak usia remaja awal adalah kunci dan salah satu faktor yang dapat mengarahkan anak menuju prestasi akademik yang baik. Kemudian, individu yang mempersepsikan kehadiran keluarga yang mendukung cenderung merasa dirinya berharga (Measelle & Springer, 2006). Studi yang dilakukan oleh Shek (2002) menemukan keberfungsian keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan penyesuaian remaja pada prestasi akademik dan kepuasan dengan kinerja akademik dirinya. Selanjutnya, jika keluarga berfungsi dengan baik maka akan terjadi interaksi dengan anggota keluarga yang bersedia memecahkan masalah bersama, menunjukkan perhatian satu sama lain, dan memiliki lebih sedikit pertengkaran.

Menurut Berg-Cross, Kidd dan Carr (1990), keluarga yang kohesif dicirikan dengan sebuah keluarga dengan suasana yang lebih banyak memberikan suatu dukungan dan sikap saling pengertian. Dengan kata lain, adanya kehangatan di dalam keluarga cenderung membuat anak dapat memberikan yang terbaik dalam prestasi di bidang pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, potensi dalam diri anak dapat berkembang dengan optimal. Sebagaimana sejalan dengan tujuan dalam pendidikan yakni usaha sadar yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Peraturan ini diberlakukan dalam penanganan berbagai masalah yang muncul dalam proses pendidikan. Pada

penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang aktif mengikuti perkuliahan selama masa yang sudah ditentukan.

Mahasiswa memiliki tuntutan-tuntutan tersendiri terutama dari orang tua yang ingin segera melihat putra-putrinya memperoleh gelar yang dapat mereka banggakan, tuntutan dari pihak akademik dan dorongan dari teman, dosen, maupun keinginan dari diri sendiri. Kenyataan yang ada untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar kesarjanaan tidaklah mudah. Mahasiswa harus menghadapi berbagai tantangan, kendala dan hambatan. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penyelesaian studi, antara lain diri mahasiswa itu sendiri maupun faktor dari luar diri mahasiswa (Ferrari & Scher, 2000). Salah satu faktor internal yang menghambat pada bidang akademik yaitu kurang adanya keseriusan dalam menjalani perkuliahan yang mereka jalani. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan diasumsikan para mahasiswa lebih senang menunda perkuliahan, memilih aktivitas lain yang menyenangkan, kegiatan organisasi, aktivitas pekerjaan, dan tidak adanya motivasi untuk kuliah.

Mahasiswa perlu memiliki sikap komitmen pada tujuan yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu dan di masa mendatang, ini biasa disebut dengan *goal commitment*. Tanpa adanya komitmen dalam diri, tujuan yang ingin dicapai oleh individu tidaklah akan tercapai sebagaimana dengan permasalahan yang menjadi kendala mahasiswa tersebut. Hasil beberapa penelitian menemukan bahwa probabilitas keberhasilan merupakan prediktor penting dari *goal commitment* itu sendiri (Ingledeew, Wray, Markland & Hardy,

2005; Locke & Latham, 2002). Menurut Hollenbeck dan Klein (dalam Seijts & Latham, 2012) *goal commitment* adalah niat untuk memperluas usaha menuju pencapaian tujuan, kegigihan dalam mengejar tujuan dari waktu ke waktu, dan keengganan untuk menurunkan atau meninggalkan tujuan. Merujuk pada definisi yang diungkap sebelumnya dapat berarti bahwa jika individu menyadari tujuan yang ingin dicapai maka individu tersebut akan konsisten dengan tujuannya dan cenderung menampilkan performa terbaik.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh peneliti pada 8 Januari 2021 mendapati mahasiswa di Sumatera Utara tepatnya di Kota Medan baik itu dari universitas swasta maupun negeri merasa tetap produktif dalam perkuliahan dengan kisaran persentase sebesar 32% (Hasanah, 2021). Kemudian, adanya kekerasan secara psikis selama belajar di rumah dengan persentase sebesar 18% serta urusan dan aturan pekerjaan yang diterapkan di kantor menjadi penghambat dalam perkuliahan sebesar 42%. Hal ini membuat mahasiswa merasa bosan, mudah lelah dengan serangkaian aktivitas, cemas, sakit mata, merasa kebingungan dengan materi perkuliahan, dan merasa tidak optimal dalam mengikuti proses belajar melalui aplikasi *online*, seperti *zoom meeting*, *cloudx*, *e-learning*, dan *google classroom*. Oleh karena itu, mahasiswa perlu untuk menyesuaikan diri dengan fasilitas belajar yang sudah disediakan oleh pihak akademik kampus masing-masing.

Selain itu, ada tekanan tersendiri bagi mahasiswa meski mereka menyatakan sudah memiliki target untuk lulus tepat waktu sebesar 98% dan menganggap cukup penting aktivitas perkuliahan sebesar 30%. Sisi positif

dalam diri mahasiswa yang dapat memberikan gambaran komitmen pada tujuan adalah jurusan yang mereka pilih memiliki peluang karir yang menjanjikan di masa mendatang sebesar 98% antara lain fakultas hukum, psikologi, ekonomi, kesehatan masyarakat, biologi, serta sains dan teknologi. Ada dukungan dari dosen yang mendominasi di kalangan mahasiswa dengan persentase sebesar 47,8% serta dukungan dari anggota keluarga seperti isteri sebesar 6,5%. Lain halnya jika mahasiswa berstatus di keluarga sebagai anak tunggal. Untuk nilai Indeks Prestasi Kumulatif yang diperoleh mahasiswa umumnya berada pada rentang 3,00–4,00.

Kondisi yang berbeda ditemukan pada siaran wisuda daring program magister dan sarjana di Universitas Medan Area periode I pada 15 Agustus 2020 menunjukkan bahwa kedua program memiliki tingkat prestasi dengan predikat kelulusan pada kategori pujian dan memuaskan (UMA, 2020). Adapun nilai rentang pada Indeks Prestasi Kumulatif berkisar antara 3,00–4,00 mencakup di dalamnya program studi ilmu komunikasi, ilmu pemerintahan, psikologi, ilmu hukum, teknik (sipil, mesin, arsitektur, industri, dan elektro), agroteknologi, manajemen, akuntansi, serta agribisnis. Untuk *goal commitment* yang baik, para wisudawan juga diarahkan pada bidang karier yang memungkinkan menjadi peluang setelah mereka lulus dari jenjang sarjana dan magister, seperti ilmuwan, peneliti, dosen, gubernur, bupati, anggota Dewan Perwakilan Rakyat, dan pengusaha sukses. Selain itu, hal ini juga memungkinkan untuk karier yang sudah dijalani sebelumnya bisa tergantikan dengan posisi jabatan yang lebih tinggi. Mengingat para lulusan juga telah

dididik menjadi orang yang berbudi luhur, kompeten, profesional, mandiri, dan inovatif.

Pandangan yang berbeda dari Tubbs & Ekeberg (1991) dimana adanya kesepakatan awal dengan tujuan sebagai standar (penerimaan), niat untuk mencapai tujuan (komitmen), dan pemeliharaan tujuan tersebut berakhir waktu (penentuan). *Goal commitment* memiliki faktor-faktor yang mendukung untuk tercapainya suatu komitmen, yaitu *performance*, *expectancy*, *attractiveness*, *goal level*, *ability*, dan *feedback* (Lau, 2012). Hasil penelitian menemukan bahwa indikasi tingkat komitmen pada tujuan cenderung berkaitan dengan proses dalam performa akademik dan hasil yang diperoleh oleh individu (Klein & Kim, 2017). Tujuan dari pendidikan juga dapat bersifat spesifik sehingga dapat terukur dan mudah dicapai dalam kurun waktu yang relatif cepat.

Berdasarkan pada data yang terlihat pada staf akademik mahasiswa Universitas Medan Area dimana mahasiswa cenderung memiliki tekanan pekerjaan yang lebih besar dibanding tuntutan pendidikan yang sudah disusun oleh pihak kampus. Hal ini juga membuat mahasiswa cenderung memiliki pertentangan dengan atasan di kantor dan jam tidur juga berkurang yang berkisar lebih dari 6 jam dalam sehari. Hal ini membuat kondisi mahasiswa mudah terserang penyakit. Mengingat perkembangan penyakit secara global seperti hepatitis dan *covid-19* berlangsung dalam pemberitaan di media sosial dan internet. Penting pula untuk memilih makanan dengan cermat dan bergizi agar dapat bersinergi dalam menjalani perkuliahan dan pekerjaan.

Individu yang berkomitmen tinggi terhadap tujuan mampu mengarahkan pikiran dan perilaku serta sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, individu yang berkomitmen rendah cenderung terhambat untuk mencapai sasaran yang ditetapkan dan dapat melakukan kegiatan yang tidak terkait dikarenakan tujuan tersebut belum menginternalisasi (Renn, 2003). Tingkat kesulitan dalam mencapai tujuan dan komitmen pada tujuan saling terkait satu sama lain dalam penentuan hasil dari performa maupun pekerjaan yang telah dilakukan. Mengacu pada kondisi yang seperti ini maka besar kemungkinan ada faktor yang menjadi penghambatnya.

Hasil penelitian dari Malecki dan Demaray (dalam Lian, 2008) menyatakan bahwa dukungan sosial yang tersedia bagi mahasiswa salah satunya diperoleh dari orang tua. Adanya dukungan dari anggota keluarga dapat mengarahkan mahasiswa memiliki perilaku yang positif. Kemudian, ada faktor lain yang dapat dijadikan sebagai bentuk dukungan dari keluarga adalah kualitas lingkungan rumah yang disediakan mulai dari bayi sampai remaja (Luster, Perlstadt, McKinney, Sims, & Juang, 2015). Oleh karena itu, interaksi antara orang tua dan anak menjadi bagian yang penting dan menjadi prioritas yang utama dibandingkan urusan yang lainnya.

Penelitian dari Utami & Helmi (2017) yang menguji tentang korelasi *self-efficacy* dengan *resilience* dengan metode tinjauan meta analisis. Karakteristik sampel terdiri dari responden yang berada pada rentang usia anak-anak sampai dewasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara *self-efficacy* dengan *resilience*. Nilai korelasi yang diperoleh sebesar

0,591 dengan tingkat taraf signifikansi sebesar 0,05. Korelasi antara kedua variabel penelitian tergolong tinggi menurut *cohen's effect size benchmark* (Ellis, 2010). Hal ini dikarenakan korelasi antara *self efficacy* dan *resilience* yang dikoreksi dengan kesalahan *sampling* dan koreksi kesalahan pengukuran keduanya berada di atas 0,50.

Berdasarkan pemaparan di atas terkait data-data dan penguatan teori dari beberapa ahli, permasalahan dan hasil penelitian maka dapat dijadikan sebagai pertimbangan tersendiri dan mendalam bagi peneliti. Mulai dari adanya permasalahan kekerasan yang terjadi baik itu fisik, psikis, maupun seksual dan penanganannya. Problematika dalam penundaan kelulusan, tekanan akademik, tekanan pekerjaan, dan motivasi yang rendah dalam belajar dan kesulitan dalam mencapai suatu target akademik. Pentingnya peran dukungan yang berasal dari anggota keluarga sebagai penguatan perilaku yang positif dalam proses pembelajaran dan penelitian sebelumnya dengan metode yang berbeda. Oleh karena itu, fokus penelitian ini adalah pengaruh dukungan keluarga dan *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah di atas maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1.2.1 Terjadinya peningkatan kasus kejahatan seksual, anak berhadapan dengan hukum, dan penelantaran dalam tiga bulan terakhir terhitung dari bulan Juni sampai Agustus 2020.

- 1.2.2 Rendahnya motivasi dalam belajar dan merasa kesulitan dalam mencapai suatu target akademik yang sudah ditetapkan oleh mahasiswa.
- 1.2.3 Adanya problematika dalam penundaan kelulusan bagi mahasiswa di Universitas Medan Area.
- 1.2.4 Rendahnya produktivitas kinerja mahasiswa dikarenakan adanya kegiatan perkuliahan selama daring.
- 1.2.5 Mahasiswa kurang mampu dalam menyesuaikan diri dengan tekanan pekerjaan di kantor.
- 1.2.6 Mahasiswa mengalami musibah dengan adanya peristiwa kematian orang terdekatnya, terutama keluarga inti.
- 1.2.7 Mahasiswa merasa tertekan dengan peraturan yang diterapkan di tempat kerja. Ini berlaku bagi mahasiswa yang sudah memiliki pekerjaan di sebuah instansi.
- 1.2.8 Mahasiswa kurang mampu menyeimbangkan antara aktivitas akademik kampus dengan kegiatan organisasi yang diikutinya.
- 1.2.9 Mahasiswa terhambat dengan kondisi finansial yang kurang memadai. Hal ini dapat membuat masa target kelulusan menjadi mundur.
- 1.2.10 Adanya tuntutan kelulusan yang cukup ketat dari pihak kampus yang membuat mahasiswa mengalami kecemasan yang berlebihan dan tidak mampu menentukan prioritas hidupnya.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dukungan keluarga terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area?
- 1.3.2 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area?
- 1.3.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dukungan keluarga dan *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Untuk menguji pengaruh dukungan keluarga terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area.
- 1.4.2 Untuk menguji pengaruh *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area.
- 1.4.3 Untuk menguji pengaruh dukungan keluarga dan *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khazanah keilmuan khususnya pada bidang

ilmu psikologi meliputi Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Perkembangan.

2. Mampu dijadikan sebagai sebuah referensi tambahan bagi peneliti yang selanjutnya saat hendak meneliti dengan tema yang hampir sama.
3. Menjadi tambahan karya ilmiah yang terjamin akan keaslian dan kebaruannya dalam bidang ilmu psikologi pada tingkat pascasarjana.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diberikan dari penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai instansi dan unit sosial, seperti:

1. Pimpinan Perguruan Tinggi

Pada instansi pendidikan di perguruan tinggi, pimpinan dapat memberikan kesiapan yang matang kepada mahasiswa dan memberikan pelatihan pengembangan diri agar memiliki sikap komitmen pada tujuan di masa mendatang dan dapat memiliki peluang yang lebih besar di dunia kerja setelah lulus dari perkuliahan.

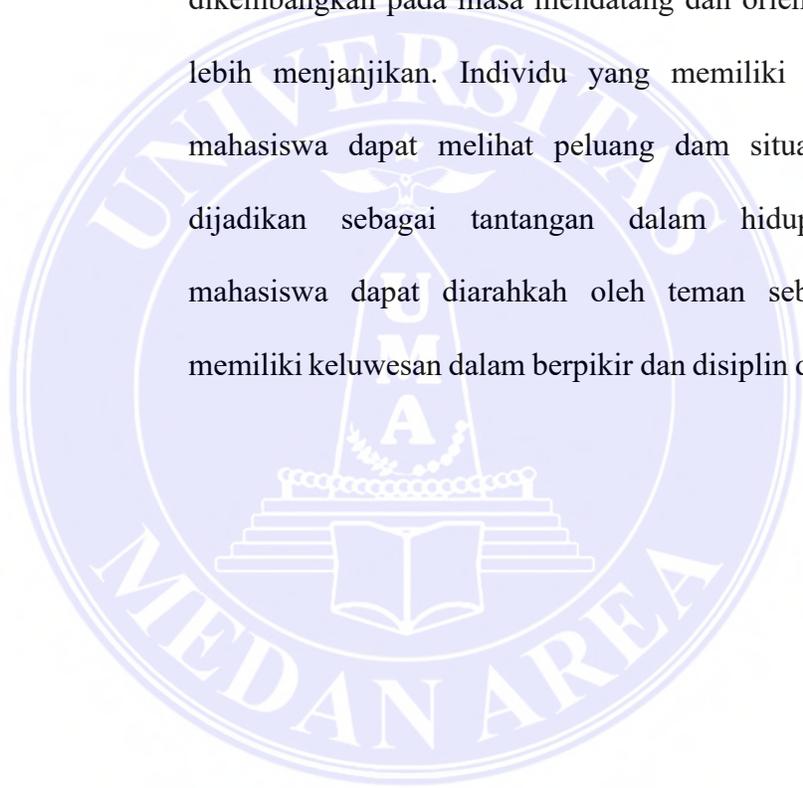
2. Orang Tua

Penting bagi orang tua untuk memberikan suasana yang mendukung dengan menjalankan peran dan keberfungsian di lingkungan keluarga dan fasilitas yang mendukung dalam proses belajar dari orang tua. Selain itu, orang tua dapat

memberikan perhatian dan penghargaan yang diperoleh oleh anak saat memiliki prestasi yang baik di perguruan tinggi.

3. Mahasiswa

Mahasiswa dapat membuat target akademik agar dapat lebih fokus pada kegiatan perkuliahan serta lulus dengan tepat waktu. Penting untuk bisa menyadari potensi yang ingin dikembangkan pada masa mendatang dan orientasi karir yang lebih menjanjikan. Individu yang memiliki status sebagai mahasiswa dapat melihat peluang dan situasi sulit dapat dijadikan sebagai tantangan dalam hidup. Kemudian, mahasiswa dapat diarahkan oleh teman sebayanya untuk memiliki keluwesan dalam berpikir dan disiplin di tempat kerja.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Definisi Resiliensi

Menurut Ramadhani dan Karyanta (2014) resiliensi adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam proses menghadapi permasalahan yang dihadapi guna mampu mengubah situasi yang tidak menyenangkan menjadi sesuatu hal yang dapat diselesaikan. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang yang dapat membuat mereka bertahan dengan cara yang kreatif dan kuat menghadapi banyak masalah (Bukhori, Hassan, Hadjar, & Hidayah, 2017). Pada kedua definisi ini bermakna bahwa resiliensi berfokus pada kemampuan seseorang untuk menghadapi, mengatasi, mengubah, dan bertahan dengan cara-cara yang kreatif saat memiliki berbagai permasalahan.

Grotberg (2000) menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan dalam hidup karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Selanjutnya, resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, mampu bertahan dalam keadaan

tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002). Kedua ahli ini berpandangan bahwa setiap tekanan dalam kehidupan ataupun peristiwa yang buruk sekalipun dapat mendorong seseorang untuk bertumbuh dalam aspek kognitif dan mengarahkan pada tindakan yang tepat.

Henderson dan Milstein mendefinisikan resiliensi yang secara khusus diorientasikan pada peserta didik dan pendidik yang berisikan komponen-komponen pembangunan resiliensi pada lingkup pendidikan, yaitu *the capacity to spring back, rebound, successfully adapt in the face of adversity, and develop social, academic, and vocational competence despite exposure to severe stress or simply to the stress that is inherent in today's world* (dalam Desmita, 2016). Pendapat ahli ini dapat memberikan penguatan dan pengembangan perilaku yang dapat mengarahkan seseorang pada sebuah keberhasilan di bidang pendidikan.

Adanya resiliensi pada diri individu cenderung akan memberikan kemandirian dan tidak mudah stress saat menyelesaikan tugas-tugas akademik yang dimiliki. Hal ini dikarenakan resiliensi memberikan dorongan untuk bangkit dari setiap tekanan yang dialami dalam setiap aspek kehidupan. Sejalan dengan pendapat dari Smith, Dalen, Wiggins, Tooley, Christopher, dan Bernard (2008) yang mengatakan bahwa resiliensi merupakan upaya individu untuk dapat bangkit dan menghadapi resiko terjadinya stress dari tekanan yang dialami.

Windle, Bennet dan Noyes (2011) menyatakan bahwa resiliensi merupakan ketahanan terhadap risiko dalam setiap masa perkembangan individu dan bagaimana individu melakukan *bouncing back* serta menangani berbagai tantangan hidup yang dialami mulai dari masa kanak-kanak hingga usia dewasa. Pada penelitian ini resiliensi diarahkan pada usia remaja menuju dewasa. Hal ini dikarenakan orang dewasa cenderung dapat mengendalikan berbagai kondisi yang cukup kompleks dan mengantisipasi perilaku yang memiliki risiko yang cukup tinggi di kemudian hari.

Jika dilihat dari sisi perkembangan manusia, ada penelitian yang menunjukkan bahwa remaja yang tangguh cenderung berada pada posisi yang lebih baik untuk menghindari perilaku berisiko dibanding perilaku yang lainnya, seperti kekerasan, penggunaan narkoba, dan kehamilan di usia remaja (Resnick, 2000). Remaja yang mampu dalam daya ketahanan (*resilience*) dan terlibat dengan orang tua terbukti memiliki penurunan pada masalah kemarahan dan agresi, penurunan pada tingkat stress yang dirasakan, kerentanan terhadap tekanan teman sebaya, serta penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang.

Berdasarkan pada pendapat para ahli dalam mendefinisikan resiliensi dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam proses menghadapi permasalahan yang ada guna mengubah situasi yang tidak menyenangkan menjadi sesuatu hal yang dapat diselesaikan secara kondusif. Individu yang memiliki resiliensi yang baik ketika dihadapkan dengan permasalahan pelik seperti ketika mengalami kegagalan maka ia dapat

memulai langkah kembali, tetap konsisten dan dapat menyesuaikan dengan kondisi yang seharusnya, serta bisa memandang dan melakukan hal-hal yang positif. Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi akan mampu beradaptasi menyesuaikan dengan lingkungan termasuk banyaknya tugas perkembangan dan tuntutan pendidikan.

2.1.2 Aspek-Aspek Resiliensi

Menurut Bernard resiliensi memiliki empat aspek (dalam Desmita, 2016), yaitu:

1. *Social competence* (kompetensi sosial)

Kapasitas untuk menghadirkan tanggapan yang positif dari orang lain, dalam pengertian mengadakan hubungan-hubungan yang positif. Individu mampu menerima perbedaan terhadap lingkungan yang dihadapi, mampu mengakui kekurangan yang dimiliki, mampu menemukan solusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. *Problem-solving skill* atau *metacognition* (keterampilan pemecahan masalah atau metakognisi)

Perencanaan yang memudahkan untuk mengontrol diri sendiri dan memperdayagunakan akal sehatnya untuk menemukan bantuan dari orang lain. Individu mampu memahami permasalahan yang dialami dalam hidupnya, mampu memetakan masalah yang dihadapi, dan mampu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

3. *Autonomy* (otonomi)

Suatu kesadaran tentang karakteristik diri sendiri dan kapasitas untuk melakukan sesuatu secara bebas serta melakukan pengendalian terhadap lingkungan. Individu mampu berjuang menghadapi permasalahan, mampu tabah menghadapi permasalahan, dan mampu bertahan untuk tetap semangat.

4. *A sense of purpose and future* (kesadaran akan tujuan dan masa depan)

Kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan (*persistence*), pengharapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang (*bright*). Individu mampu menatap masa depan yang diharapkan dan memiliki langkah yang kongkrit untuk mencapai cita-cita.

Berdasarkan pada penjelasan dari keempat aspek ini, resiliensi tidak tergambar secara spesifik dan lebih banyak menekankan pada aspek yang berada di luar diri seseorang. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana interaksinya dengan lingkungan, cara-cara yang digunakan dalam penyelesaian masalah, dan proses penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Reivich dan Shatte (2002) memaparkan tujuh aspek yang membentuk resiliensi. Adapun ketujuh aspek tersebut antara lain:

1. *Emotion regulation* (Regulasi emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Individu yang resilien mampu menggunakan kemampuannya dengan baik untuk membantu mengendalikan emosi,

perhatian, dan perilakunya. Regulasi emosi berperan penting untuk membentuk hubungan baik dengan orang lain, kesuksesan dalam karir, dan mempertahankan kesehatan fisik. Individu yang kesulitan meregulasi emosi sering bertindak emosional terhadap rekan kerja maupun teman-temannya serta sulit untuk diajak kerjasama. Individu sulit untuk menjalin dan mempertahankan pertemanan karena individu tersebut mudah merasa cemas.

2. *Impulse control* (Pengendalian dorongan)

Pengendalian dorongan adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu memiliki kemampuan pengendalian dorongan yang rendah cenderung berperilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berperilaku agresif (Ifdil & Taufik, 2012).

3. *Optimism* (Optimis)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Individu tersebut percaya semua hal dapat berubah lebih baik. Individu memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya dapat mengontrol arah hidupnya. Individu yang optimis memiliki kesehatan fisik yang lebih baik, tidak cenderung mengalami depresi, melakukan hal-hal baik di sekolah atau kampus, lebih produktif dalam bekerja, dan memiliki prestasi di bidang olahraga. Individu yang optimis menandakan individu percaya bahwa individu tersebut memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang pasti datang di masa depan.

4. *Causal Analysis* (Analisis penyebab)

Analisis penyebab merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang dihadapi secara akurat akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Individu juga tidak terfokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendalinya. Sebaliknya, individu memfokuskan dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, individu secara perlahan mulai mengatasi permasalahan yang ada dan mengarahkan hidup untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

5. *Empathy* (Empati)

Empati adalah kemampuan individu untuk dapat memahami perasaan dan membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Individu dapat memahami dan mengenali keadaan non-verbal seseorang, mulai dari ekspresi wajah, nada bicara, bahasa tubuh, mampu memastikan apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Individu yang punya kemampuan berempati mempunyai hubungan personal yang baik, individu mampu merasakan dan memahami apa yang dialami orang lain. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

6. *Self-efficacy* (Efikasi diri)

Efikasi diri menunjukkan individu percaya bahwa individu tersebut dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin akan dialami dan mempercayai kemampuannya untuk sukses. Individu dengan efikasi diri tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak akan menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang sedang digunakan itu tidak berhasil. Individu tidak merasa ragu dalam menghadapi tantangan karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya.

Selain itu, individu akan cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan yang dialami. Berbeda dengan individu yang tidak memiliki kepercayaan bahwa individu tersebut mampu mencapai kesuksesan, individu lebih pasif ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Individu dengan efikasi diri rendah juga menghindari pengalaman-pengalaman baru, berasumsi tidak mampu menghadapi tantangan dalam situasi yang baru.

7. *Reaching out* (Pencapaian aspek positif)

Resiliensi merupakan kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Individu yang *reach out* memberikan kepercayaan diri untuk mengambil tanggung jawab baru di tempat kerja, menghilangkan resiko malu ketika mendekati seseorang yang ingin dikenal, serta memberikan keberanian untuk mencari pengalaman yang menantang sebagai sarana untuk belajar lebih

mengenal diri dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain serta mampu menilai atau mempertimbangkan resiko.

Berdasarkan pada penjelasan dari ketujuh aspek menurut Reivich dan Shatte (2002), resiliensi individu terlihat sangat bervariasi, memiliki lingkup yang luas, teori bersifat lebih spesifik dan cocok digunakan dalam bidang pendidikan, serta memiliki keterlibatan pada aspek lingkungan, kemampuan internal dan kemampuan eksternal seseorang. Oleh karena itu, ketujuh aspek ini yang akan digunakan dalam instrumen penelitian.

2.1.3 Sumber-Sumber Resiliensi

Sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal sebagai berikut (Herrman, Stewart, Diaz-Granados, Berger, Jackson, & Yuen, 2011) :

1. Faktor kepribadian

Pada faktor kepribadian meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas intelektual, konsep diri yang positif. Kepribadian itu sendiri ada yang sifatnya permanen dan ada pula yang dapat berubah seiring dengan pengalaman usia dan kehidupannya.

2. Faktor demografi

Faktor demografi berkaitan dengan usia, jenis kelamin, suku, harapan, ketangguhan, regulasi emosi, dan sebagainya. Faktor ini berkaitan dengan identitas seseorang dan dapat memberikan gambaran pada keunikan masing-masing individu.

3. Faktor biologis

Lingkungan awal akan memengaruhi perkembangan dan struktur fungsi otak serta sistem neurobiologis. Selain itu, ada sebuah penelitian yang menemukan bahwa ada hubungan antara hasil rekaman *Electroencephalography* (EEG) pada anak-anak usia 6–12 tahun dengan resiliensi mereka.

4. Faktor lingkungan

Level lingkungan terdekat meliputi dukungan sosial termasuk relasi dengan keluarga dan teman sebaya, *secure attachment* pada ibu, kestabilan keluarga, hubungan yang aman dan pasti dengan orang tua, dan dukungan sosial dari teman sebaya. Lingkungan ini berhubungan dengan tingkat resiliensi. Selanjutnya, lingkungan yang lebih luas yaitu sistem komunitas seperti lingkungan sekolah yang baik, pelayanan masyarakat, kesempatan untuk melakukan kegiatan olah raga dan seni, budaya, spiritualitas serta agama. Adanya pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan juga berhubungan dengan tingkat resiliensi.

Berdasarkan pada penjelasan dari keempat faktor di atas, sumber-sumber resiliensi dapat ditemukan dari berbagai lingkup mulai dari karakteristik kepribadian, interaksi individu dengan lingkungan, identitas diri seseorang, faktor biologis, dan sebagainya. Kemudian, keempat faktor ini tidak bersifat tingkatan yang harus terpenuhi semuanya. Hal ini dikarenakan dari masing-masing faktor memiliki fokus tersendiri dan tidak saling berkaitan satu sama lain. Selanjutnya, proses resiliensi dapat tergambarkan secara lebih

kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai pengalaman hidup seseorang dari mulai masa kanak-kanak hingga dewasa.

2.1.4 Resiliensi Pada Mahasiswa

Memasuki perguruan tinggi mendatangkan perubahan hidup bagi individu. Biasanya perubahan dialami paling sering di tahun pertama kuliah ketika memasuki perguruan tinggi. Selanjutnya, Gunarsa (2008) mengungkapkan bahwa mahasiswa pada tahun pertama memiliki tantangan tersendiri dalam hidup, ketika individu masuk dalam dunia kuliah, individu menghadapi berbagai perubahan mulai dari perubahan karena perbedaan sifat pendidikan sekolah menengah atas dan perguruan tinggi, perbedaan dalam hubungan sosial, pemilihan bidang studi atau jurusan, dan masalah ekonomi. Mahasiswa tahun pertama yang mengambil program kelas karyawan tentunya mengalami kesulitan dan tantangan tersendiri karena mahasiswa harus pandai membagi waktu, tenaga, dan pikiran untuk bekerja serta pada saat sore hingga malam mahasiswa harus mengikuti perkuliahan.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Winkel & Hastuti (2010) menambahkan bahwa masa mahasiswa meliputi rentang usia dari 18 tahun sampai 25 tahun. Pada penelitian ini ditujukan pada mahasiswa yang dimulai dari usia 18–40 tahun pada jenjang Sarjana dan Pascasarjana. Berdasarkan rentang usia mahasiswa, mereka berada pada tahap perkembangan remaja akhir sampai dewasa madya. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir

dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang mana merupakan prinsip yang saling melengkapi. Jika dilihat dari segi keilmuan Psikologi Perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan pendirian hidup.

Pada karakteristik perkembangan mahasiswa, seperti halnya transisi dari Sekolah Dasar menuju Sekolah Menengah Pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari Sekolah Menengah Atas menuju Universitas. Pada banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi tersebut. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2012).

Perguruan Tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan Perguruan Tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia & Feldman, 2014).

Jika ditinjau dari sifat dasar, Syah (dalam Sampurno, Siswanto & Efendi, 2018) mengutarakan lima karakteristik mahasiswa dalam proses pembelajaran yaitu: (1) intelegensi; (2) sikap; (3) bakat; (4) minat; dan (5) motivasi. Namun, untuk mencapai sukses, mahasiswa dituntut untuk bertekad dan berusaha agar menjadi mahasiswa yang unggul, penuh semangat dan penuhgairah mengikuti studi. Kondisi yang seperti ini bertujuan untuk membina pengetahuan ilmiah seluas-luasnya.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1983) beban studi mahasiswa dalam satu semester ditentukan dasar rata-rata waktu kerja sehari dan kemampuan individu. Pada umumnya orang bekerja rata-rata 6–8 jam selama 6 hari berturut-turut. Seorang mahasiswa di lain pihak, dituntut bekerja lebih lama sebab ia tidak saja bekerja pada siang hari tetapi juga malam hari. Jika dianggap seorang mahasiswa normal bekerja rata-rata siang hari 6–8 jam dan malam hari 2 jam selama 6 hari berturut-turut maka seorang mahasiswa diperkirakan memiliki waktu belajar sebanyak 8–10 jam sehari atau 48–60 jam seminggu.

Kemudian, ada pula tuntutan satuan pada nilai kredit semester yang kira-kira setara dengan 3 jam kerja. Kondisi seperti ini dapat menjadi beban tersendiri bagi mahasiswa yang menjalaninya. Untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam proses belajar maka dapat dilihat dari hasil studi seorang mahasiswa pada semester yang lalu melalui besarnya Indeks Prestasi (IP). Hal

ini nantinya akan membuat mahasiswa dapat terus bertahan dan terdorong untuk menyelesaikan masa studi dengan sebaik mungkin.

Indikator dari resiliensi yang digunakan dalam instrumen penelitian ini berdasarkan teori dari Reivich dan Shatte (2002) dijabarkan sebagai berikut:

1. *Emotion regulation* : Individu dapat berlaku sewajarnya saat ada orang lain membencinya, datang lebih awal sebelum ujian dimulai agar tidak merasa gugup, mudah merasa stress saat sedang banyak tugas, emosi tidak stabil ketika banyak pekerjaan di kantor, bisa tersenyum saat ada banyak masalah dalam hidup, merasa senang ketika memiliki teman baru, sungkan untuk meminta bantuan dengan keluarga, dan dapat bekerja dengan fokus saat ruangan kerja berantakan.
2. *Impulse control* : Individu suka marah secara tiba-tiba ketika diberikan tugas mendadak, tetap bersabar dalam kondisi yang sulit, pergi ke kampus dengan pakaian yang dianggap sopan, sulit berkonsentrasi mengerjakan soal saat sedang ujian, banyak tawaran pekerjaan yang sesuai dengan keinginan ketika sudah lulus, dapat melihat kesalahan diri sendiri, tidak suka mencampuri permasalahan orang lain, dan mudah marah saat sedang memiliki banyak masalah.
3. *Optimism* : Individu tidak peduli saat mendapatkan hasil ujian yang jelek, tidak suka menunda pekerjaan saat sedang di kantor, tetap bersemangat walaupun banyak tugas, tidak peduli dengan masa depan yang dapat dimiliki, dapat mengerjakan tugas-tugas tanpa ada yang

tertinggal satupun, tidak patah semangat ketika masalah datang melanda, putus asa saat mengalami kegagalan, dan dapat menyempatkan waktu untuk berolahraga meski memiliki kegiatan yang padat.

4. *Causal analysis* : Individu tetap mengerahkan kemampuan terbaik untuk menyelesaikan tugas walau banyak tantangan, suka belajar kepada orang-orang yang telah sukses, mengerjakan tugas dimulai dari yang paling penting untuk segera diselesaikan, tetap menyelesaikan tugas meskipun sangat sulit, sulit melaksanakan suatu kegiatan yang sudah direncanakan sebelumnya, suka membuat keputusan seorang diri, menganggap penting untuk memiliki prioritas dalam hidup, dan peraturan di kampus memudahkan seseorang untuk menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu.
5. *Empathy* : Individu dapat menerima saran dari teman yang dianggap menyebalkan, tidak menyukai orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, merasa ingin menyerah dengan permasalahan yang sedang dihadapi, beranggapan banyak orang yang membutuhkan kemampuan dirinya ketika sudah lulus, dapat menerima masukan dari orang lain, memiliki banyak teman di kampus, sulit menerima kritikan dari orang yang baru dikenal, dan bersedia memberikan informasi tugas kepada teman yang tidak masuk kuliah.
6. *Self-efficacy* : Individu dapat memunculkan ide-ide ketika mengerjakan tugas, memiliki banyak solusi untuk menghadapi tugas yang

menumpuk, mampu mengerahkan kemampuannya untuk segera menyelesaikan masalah pekerjaan, kesulitan untuk memecahkan masalah yang dihadapi saat menyelesaikan tugas kuliah, nilai ujian akan bagus dengan mencontek, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, suka minta bantuan dengan orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah, dan suka aktif mengikuti kegiatan dalam komunitas pendidikan.

7. *Reaching out* : Individu tidak merasa keberatan saat diberi tugas tambahan oleh atasan, suka mengevaluasi langkah dalam mencapai cita-cita, ide terasa buntu ketika menghadapi banyak pekerjaan di kantor, mudah berkenalan dengan orang lain, sulit menceritakan permasalahan di kampus dengan teman dekat, memiliki sosok yang dapat menginspirasi diri, mudah bekerjasama dengan rekan kerja di kantor, dan dapat menerima keadaan dengan cepat saat tertimpa musibah.

Adapun kesimpulan yang dapat dihasilkan dari berbagai penjelasan para ahli dan didukung dengan indikator-indikator resiliensi pada mahasiswa yaitu mahasiswa dapat melakukan berbagai perubahan dan penyesuaian saat menjalani tuntutan yang ada baik itu di lingkungan kampus maupun di lingkungan pekerjaan. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk terus bertahan dan menyelesaikan setiap masalah yang turut menyertai serta membuat mahasiswa bertumbuh dalam peristiwa yang menyakitkan ataupun musibah yang menimpa dirinya.

2.2 Dukungan Keluarga

2.2.1 Definisi Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (2013) dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan yang dapat diberikan dapat berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan emosional. Jadi, dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dan adanya dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi efek kesehatan mental individu.

Dukungan keluarga adalah dukungan yang diterima oleh seseorang dari anggota keluarga yang lainnya (Uddin & Bhuiyan, 2019). Keluarga adalah tempat di mana kebanyakan orang dilahirkan, tumbuh, dewasa, dan menjadi lanjut usia. Sosialisasi utama kebanyakan orang terjadi dalam lingkup keluarga. Bagi banyak orang, keluarga mempengaruhi risiko dan peluang yang mereka hadapi dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan mereka. Di sebagian besar keluarga, orang tua adalah penyedia utama pengasuhan anak. Selain itu, orang tua juga dapat dijadikan sebagai sumber dukungan bagi anaknya. Menurut Ellis, Thomas, dan Rollins (dalam Lestari, 2012) interaksi yang dikembangkan oleh orang tua sebagai bentuk dukungannya dicirikan dengan kesediaan dalam merawat anak, memberikan kehangatan, persetujuan,

dan berbagai perasaan positif yang dapat diberikan oleh orang tua terhadap anak.

Dukungan keluarga merupakan suatu ikatan yang ada dalam diri setiap manusia untuk memberikan kepercayaan dan dukungan kepada manusia lain yang memiliki hubungan erat dengannya, serta dapat membuat orang lain merasa nyaman dan aman dengan dukungan yang diberikan (Khairunniza & Saputra, 2020). Dukungan keluarga dapat diperoleh dari keluarga internal, seperti dukungan dari suami ataupun istri, dukungan dari saudara kandung, dan dukungan dari keluarga eksternal. Hasil penelitian dari Malecki dan Demaray (dalam Lian, 2008) menyatakan bahwa dukungan sosial yang dikonseptualkan sebagai dukungan yang dianggap tersedia bagi mahasiswa umumnya diperoleh dari orang tua, dosen, teman sekelas, dan teman dekat.

Jika keluarga memberikan interaksi yang hangat dengan sesama anggota keluarga, maka anggota keluarga dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, terhindar dari perilaku yang agresif, dan mencegah perilaku yang memiliki risiko tinggi. Sebagaimana hasil penelitian dari Garbino dan Sherman (dalam Luster, Perlstadt, McKinny, Sims, & Juang, 2015) menyatakan bahwa pemicu stres yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan perilaku orang tua berkaitan dengan faktor lingkungan seperti ketersediaan sumber dukungan, baik itu untuk pendidikan yang bersifat formal maupun informal.

Johnson dan Johnson (dalam Sanchayha & Kadek, 2014) mendefinisikan dukungan keluarga sebagai keberadaan keluarga yang dapat diandalkan untuk

dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. Jika dukungan ini diperoleh oleh anak di rumah maka ia merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan, serta adanya hubungan yang hangat antar anggota keluarga dapat membantu mengatasi setiap permasalahan yang ada, khususnya di lingkup pendidikan.

Berdasarkan pada pemaparan definisi yang dijelaskan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan sumber utama yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan seseorang. Di sebagian besar keluarga, orang tua adalah penyedia utama pengasuhan anak. Dengan kata lain, dukungan keluarga terjalin dalam satuan unit terkecil dalam kehidupan dan mencakup berbagai aspek penting dalam hidup seseorang, antara lain kehidupan sosial, pendidikan, serta sisi psikologis seperti kehangatan, kepercayaan, perhatian, rasa cinta, dan keamanan.

2.2.2 Tipe Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga terdiri atas dua tipe, antara lain: (1) *physical transfer* dan (2) *instrumental transfer* (Gladnikova, 2009). *Physical transfer* adalah kombinasi dari transfer finansial dan fisik. Pada tipe ini terjadi pertukaran dengan berbagai bentuk seperti properti, barang tahan lama, sarana transportasi, dan lain-lain. Tipe ini berfokus pada konsep tentang suatu hal yang bersifat fisik dan subjektif. Selanjutnya, *instrumental transfer* adalah realokasi waktu antar generasi yang diekspresikan dengan berbagai layanan yang mencakup bantuan dalam kebutuhan rumah tangga, pengasuhan anak, rekreasi bersama individu yang bukan dari anggota rumah tangga yang sama.

Perlu dicatat bahwa tipe ini diindikasikan oleh pemberian bantuan murni atas dasar hibah. Pada *instrumental transfer*, dukungan fungsional yang erat kaitannya dengan memberikan pertolongan bagi anggota keluarga yang tidak mampu menjaga dirinya sendiri karena penyakit tertentu. Pada tingkat tertentu, orang tua berharap bahwa anak-anak mereka akan menjadi anak yang mandiri setelah selesai pendidikan dan akan membantu mereka dalam hidup. Namun, orang tua tidak mengikat anak-anak mereka dan memformalkan apapun dalam sebuah perjanjian resmi yang mengasumsikan sanksi tertentu jika tidak mematuhi persyaratan perjanjian yang sudah disepakati sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antar generasi dalam sebuah keluarga juga mengalami perubahan yang tentunya mempengaruhi bentuk dan derajat dukungan keluarga (Anikina, Taran, & Timofeeva, 2017). Orang dewasa sudah cukup mampu untuk melihat berbagai perubahan perilaku dari orang terdekatnya. Selain itu, ada pula aspek lain yang dapat mempengaruhi derajat dukungan keluarga, seperti pengendalian populasi dan peningkatan perlindungan kesehatan, nutrisi, dan kemajuan teknologi yang tidak memiliki sumber daya yang cukup maupun kurangnya pengalaman dalam menemukan solusi yang efisien sampai individu tersebut menua.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan kedua tipe dukungan keluarga di atas adalah *physical transfer* berfokus pada fasilitas yang dapat terlihat secara fisik dan bantuan finansial yang dapat diberikan sebagai bentuk dukungan dari keluarga. Sedangkan *instrumental transfer* berfokus pada dukungan secara psikologis yang dapat tercermin dalam pola kepengasuhan,

dukungan fungsional, rekreasi bersama keluarga, pendampingan kesehatan, dan bantuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga yang berhasil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Daro & Donnelly, 2000), antara lain: (a) individu memberikan intervensi dalam menetapkan hubungan dekat dengan salah satu anggota keluarga seperti ibu; (b) manifestasi perilaku yang berlangsung dalam jangka panjang; (c) kasus dan permasalahan dalam hidup dengan beban kecil; (d) orang yang bekerja dengan keluarga mampu melintasi batas-batas pemberian layanan yang bersifat tradisional; dan (e) berorientasi pada lingkup ekologis yaitu ikatan batin seorang ibu dengan anak mulai dari bayi sampai dewasa maupun komponen lainnya.

Keluarga berusaha membangun hubungan saling percaya dengan remaja dan keluarganya, memberikan informasi tentang layanan yang tersedia di masyarakat dan tentang pengasuhan anak, memberikan dukungan emosional dan instrumental seperti makanan dan transportasi (Luster, Perlstadt, McKinney, Sims & Juang, 2015). Adanya dorongan kepada anak untuk menyelesaikan studinya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga adalah kualitas lingkungan rumah yang disediakan oleh orang tua untuk anak mereka mulai dari bayi, remaja, hingga dewasa. Kemudian, praktik pengasuhan dimana dipengaruhi oleh karakteristik orang tua, karakteristik anak, dan konteks dimana hubungan orang tua dengan anak berkembang

(Gettler, Kuo, Bas & Borja, 2019). Faktor lainnya yang ikut memberikan pengaruh adalah sejarah perkembangan orang tua.

Pembentukan keterikatan yang aman di tahun pertama kehidupan merupakan faktor penting dalam perkembangan sosial-emosional, mengembangkan kompetensi di kemudian hari dan penyesuaian yang positif. Hasil penelitian dari Goldsmith & Harman (dalam Gartstein & Iverson, 2014) menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan yang melekat erat dengan orang tua menunjukkan hasil yang lebih positif dan mempengaruhi saat terlibat dalam pemecahan masalah, kompetensi sosial yang lebih besar, serta tingkat empati dan kepatuhan yang lebih tinggi. Hal ini akan berdampak pada potensi yang ada dalam diri individu itu sendiri dan kemampuan untuk mampu memposisikan diri dalam sudut pandang orang lain.

Sebaliknya, ketika anak dari sejak usia bayi yang tidak merasa aman dengan keluarga menunjukkan tingkat ketergantungan, kemarahan, berjarak, dan permusuhan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga dan kondisi ini dapat berlanjut hingga usia dewasa. Penelitian telah menunjukkan keamanan relatif stabil, sering tidak berubah sepanjang masa kanak-kanak bahkan hingga dewasa (Waters, Hamilton, & Weinfield, 2000). Jika terjadi perubahan ini cenderung terjadi terutama dengan adanya peristiwa kehidupan yang negatif dan perubahan buruk dalam lingkungan keluarga (Weinfield, Sroufe, Egeland, & Carlson, 2000).

Adapun kesimpulan dari faktor yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga ini diantaranya adalah hubungan yang dekat dengan anggota keluarga,

adanya situasi yang membuat seseorang merasa aman dan mampu melihat perubahan situasi pada peristiwa kehidupan yang negatif. Selain itu, dukungan keluarga dapat mengembangkan sikap empati yang tinggi dan mengarahkan individu pada kompetensi sosial yang baik. Ada juga faktor dari sejarah perkembangan orang tua yang dapat berdampak pada cara mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anaknya hingga dewasa.

2.2.4 Dukungan Keluarga Pada Mahasiswa

Persepsi dukungan dari keluarga kemungkinan besar terkait dengan penyesuaian mahasiswa dengan kehidupan di perguruan tinggi (MacGeorge, Feng, & Burleson, 2011). Bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh keluarga adalah adanya komunikasi yang mendukung kesejahteraan psikologis maupun fisik. Dukungan keluarga yang seperti ini cenderung membuat mahasiswa dapat mengatasi situasi yang penuh dengan tekanan. Kemudian, mahasiswa cenderung lebih percaya pada kemampuan akademis mereka karena mereka tahu ada orang lain untuk mereka dan percaya pada kemampuan mereka.

Malecki dan Demaray (2003) menemukan dukungan secara emosional dan informasi juga penting bagi mahasiswa. Dukungan secara emosional yang dirasakan, seperti kepercayaan dan rasa cinta. Kemudian, untuk dukungan informasi, seperti nasihat dan bimbingan dari orang tua berkontribusi pada penyesuaian diri mahasiswa. Penelitian telah menemukan bahwa mahasiswa yang merasa lebih didukung oleh keluarga memiliki tingkat tekanan psikologis dan stres akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang kurang didukung oleh keluarga terdekat (Rayle & Chung, 2007).

Dukungan sosial yang diperoleh dari keluarga dapat membentuk sikap ketekunan dan kemandirian secara akademik (Gloria & Robinson Kurpius, 2001; Nicpon, Huser, Blanks, Sollenberger, Befort & Robinson Kurpius, 2006). Hal ini nantinya dapat mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang ada agar dapat berhasil di lingkungan perguruan tinggi. Mengingat tugas perkembangan pada usia dewasa juga membutuhkan sikap kemandirian dan tidak bergantung dengan orang tua di masa yang akan datang.

Indikator dari dukungan keluarga yang digunakan dalam instrumen penelitian ini berdasarkan teori dari Gladnikova (2009) dijabarkan sebagai berikut:

1. *Physical transfer* : Individu dibantu oleh keluarga dalam kegiatan sehari-hari, keluarga berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ada di masyarakat, adanya perhatian yang diberikan oleh keluarga terkait kondisi kesehatan, keluarga membantu probatan saat sedang sakit, orang tua memberikan fasilitas kendaraan untuk pergi ke kampus, keluarga memberikan uang pada saat inidvidu membutuhkannya, orang tua membuatkan bekal makanan saat kuliah, orang tua suka mengingatkan jam istirahat tidur, keluarga tidak suka memberikan donasi ketika terjadi bencana, keluarga tidak peduli ketika sedang sakit, keluarga tidak mau memberikan bantuan apapun saat sedang kesusahan, mengucapkan terimakasih saat keluarga memberikan bantuan perihal keuangan, menceritakan kondisi keuangan dengan keluarga, sungkan

memberikan barang bekas kepada orang lain, dan dipandang memiliki hidup yang berkecukupan dalam hal materi oleh keluarga.

2. *Instrumental transfer* : Individu didampingi oleh keluarga saat ada masalah, belajar sikap menghargai orang lain dari keluarga sendiri, keluarga suka memberikan bantuan dalam kegiatan keagamaan, mendapatkan informasi yang bermanfaat dari keluarga, individu mendapatkan dukungan emosional dari keluarga, suka melibatkan anggota keluarga dalam mengambil sebuah keputusan, keluarga menghormati urusan pribadi, orang tua suka mendengarkan saat menceritakan suatu masalah, keluarga suka membantu dalam mencari solusi permasalahan di kampus, orang tua tahu lingkaran pertemanan anaknya, merasa bahagia saat berada dengan anggota keluarga di rumah, merasa senang saat mendapatkan dukungan dari keluarga dalam hal pekerjaan di kantor, mempercayakan pengasuhan anak dengan orang tua saat bekerja, keluarga tidak memberikan perhatian pada individu saat sudah lelah bekerja, dan individu suka diremehkan potensinya oleh keluarga.

Berdasarkan pada pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga dapat berupa dukungan secara emosional dan informasi. Hal ini dapat membuat mahasiswa berhasil menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan dan tugas-tugas akademik. Kemudian, mahasiswa dapat memiliki sikap ketekunan dan kemandirian saat didukung oleh anggota keluarganya. Terakhir,

ada indikator-indikator yang dapat mengukur dukungan keluarga yang terdiri dari *physical transfer* dan *instrumental transfer*.

2.3 *Goal Commitment*

2.3.1 *Definisi Goal Commitment*

Tujuan berkomitmen atau biasa disebut *goal commitment* didefinisikan oleh Locke & Latham sebagai suatu tekad untuk mencapai suatu tujuan (Lau, 2012). Komitmen terhadap tujuan telah diidentifikasi sebagai kondisi kritis karena suatu tujuan tidak akan menghasilkan motivasi untuk memperbaiki kinerja individu. Temuan dasar dari teori tujuan adalah dalam kondisi tertentu, tujuan tertentu akan sulit terjadi ke tingkat kinerja yang lebih tinggi. Komitmen adalah satu kondisi atau elemen yang paling banyak dikutip antara hubungan tujuan dengan kinerja.

Menurut Locke (dalam Altay, Bastug, & Arikan, 2017), ada tiga mekanisme utama yang dapat mencirikan sebuah tujuan yaitu usaha, ketekunan, dan arahan. Ketiga mekanisme ini bersifat dorongan-dorongan yang membuat seseorang termotivasi untuk berkomitmen. Dengan kata lain, teori ini menyiratkan niat untuk memperluas usaha menuju pencapaian tujuan, ketekunan dalam mengejar itu tujuan dari waktu ke waktu, dan keengganan untuk menurunkan atau melepaskan tujuan itu sendiri. Komitmen terhadap tujuan mungkin terjadi dan dapat diprediksi dari sejauh mana pencapaian tujuan tersebut dianggap berperan dalam perolehan berbagai hasil menarik lainnya.

Kekuatan tujuan merupakan aspek yang dapat membantu seseorang dalam membuat sebuah komitmen. Kekuatan tujuan berasal dari kemampuan individu untuk mengarahkan perhatian pada target yang ditentukan, fokus pengembangan strategi, mobilisasi upaya, dan memberikan tolok ukur untuk mengevaluasi kemajuan (Latham & Locke, 2007). Menurut Ambrose, Bridges, Dipietro, Lovett, dan Norman (2010), ada beberapa strategi untuk meningkatkan komitmen seseorang pada tujuannya, antara lain membuatnya relevan dengan perjalanan hidup, menjelaskan mengapa tujuan tersebut menarik atau berharga dalam hidupnya, dan menghubungkan tujuan dengan minat dan aspirasi pada diri masing-masing.

Goal commitment pada kesediaan individu terlibat dalam perilaku yang konsisten atau tidak konsisten dengan fokus tujuan individu tersebut (Fishbach & Dhar, 2005). Dengan kata lain, individu yang memiliki *goal commitment* belum sepenuhnya mampu memperhitungkan tingkat abstraksi yang bisa saling mempengaruhi pada fokus tujuan yang diinginkan. Selanjutnya, Wiemer-Hastings dan Xu (dalam Som, 2014) mengaitkan *goal commitment* dengan tingkat kesulitan dalam memproses konsep abstrak seperti kebebasan, harapan, dan kebahagiaan yang lebih besar. Ada pula konsep abstrak dan kongkrit dalam sebuah tujuan mencakup berbagai tugas termasuk studi pembelajaran, daya ingat, pemahaman, dan lain-lain (Xu, 2010).

Definisi *goal commitment* yang luas ini konsisten dengan konseptualisasi saat ini dari konstruksi dalam teori tujuan yang berfokus pada suatu tugas tertentu. Adanya niat untuk memperluas usaha menuju pencapaian

tujuan dan memiliki strategi yang dapat dikembangkan di kemudian hari dengan menyesuaikan pada minat dan aspirasi individu yang bersangkutan. Komitmen terhadap tujuan jarang memainkan peran utama dalam studi empiris meskipun sedang membangun pusat dalam teori penetapan tujuan. Komitmen terhadap tujuan biasanya dibiarkan tidak terukur atau diukur dengan satu item sebagai sarana untuk menghilangkan subyek yang dapat menunjukkan seseorang memiliki komitmen yang rendah.

2.3.2 Dimensi *Goal Commitment*

Dimensi-dimensi dari *goal commitment* terdiri dari tiga dimensi (Klein, Wesson, Hollenbeck, Wright, & DeShon, 2001), antara lain:

1. *Goal origin*

Goal origin berkaitan dengan tujuan yang sebenarnya yang ingin dicapai oleh individu. Dimensi ini berkaitan dengan pencapaian dalam jangka yang relatif panjang dan saat individu memiliki tujuan maka dirinya sedang termotivasi dalam suatu hal penting. Perlu juga menekankan target secara pribadi dan pengalaman yang sudah dimiliki dalam jenjang pendidikan formal. Kemudian, tertib dalam mematuhi peraturan yang ada di dunia kerja dan dunia perkuliahan.

2. *Measurement timing*

Measurement timing berkenaan dengan pengukuran waktu, bagaimana individu dapat menyesuaikan waktu di lingkungan kampus

dan pekerjaan, dan mengatur sendiri dalam pengerjaan tugas di kampus. Perlu juga individu memiliki pengaturan dalam capaian yang sudah berhasil diraih pada masa lampau. Mengingat momen yang sudah dilalui dalam pencapaian terhadap pengalaman dan prestasi juga dibutuhkan guna memunculkan aktualisasi diri seseorang. Kejadian yang menyenangkan ini juga begitu lekat tersimpan dalam sistem jaringan saraf dan memori.

3. *Task complexity*

Task complexity membahas tentang persepsi individu atas suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapabilitas dan daya ingat, serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah. Pada akhirnya, setiap tugas akan dapat diselesaikan dan disesuaikan dengan tekanan dan daya kreativitas dalam diri saat dihadapkan pada tugas yang berlebihan kadarnya. Individu cenderung bekerja dalam situasi yang penuh dengan tekanan baik itu dari pimpinan, rekan seperjuangan, dan teman kerja.

Berdasarkan pada penjelasan mengenai ketiga dimensi dari *goal commitment*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketiga dimensi ini bersifat spesifik dalam mengukur *goal commitment*. Individu diharapkan sudah mampu menetapkan tujuan jangka panjang, mengatur waktu dengan efektif, dan dapat mempersepsikan setiap tekanan dengan memunculkan kreativitas diri. Hal ini tentunya cenderung dapat dilakukan oleh individu yang sudah memasuki usia remaja dan dewasa, khususnya mereka yang menempuh pendidikan tinggi.

2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Goal Commitment*

Faktor penentu komitmen pada hasil atau *goal commitment* menurut Klein dapat diukur dari beberapa hal (Lau, 2012):

1. *Performance*

Performance berhubungan dengan suatu keadaan yang bisa dilihat sebagai gambaran dari hasil sejauh mana pelaksanaan tugas dapat dilakukan. Komitmen tujuan adalah konstruksi motivasi penting dalam teori penetapan tujuan yang mendalilkan bahwa tujuan yang spesifik, sulit tetapi dapat dicapai mengarah pada kinerja yang lebih tinggi (Sholihin, Pike, Mangena, & Jing Li, 2011). Individu cenderung mempertimbangkan sejauhmana tingkat kesulitan akan suatu tugas terlebih dahulu.

2. *Expectancy*

Expectancy berhubungan dengan ekspektasi atau harapan-harapan yang muncul atas sebuah tujuan meliputi ekspektasi padaproses maupun pada hasil. Menurut Fudge & Schlacter teori harapan diklasifikasikan sebagai teori dari proses motivasi itu sendiri (Isaac, Zerbe & Pitt, 2001). Oleh karena itu, teori ini menekankan pada persepsi individu terhadap lingkungan dan selanjutnya interaksi yang timbul sebagai akibat dari adanya ekspektasi pribadi.

3. *Attractiveness*

Attractiveness berhubungan dengan pengaruh-pengaruh yang ada dalam mencapai sebuah tujuan. Daya Tarik memiliki tingkatan yang

berbeda dengan performa seseorang dengan tujuan yang sudah diatur sebelumnya oleh individu itu sendiri. Bentuk dari daya tarik berhubungan afeksi seseorang dan sifatnya sangat subyektif (Wright & Kacmar, 1995). Kesuksesan dalam akademik juga dipengaruhi oleh seberapa besar individu percaya dengan kemampuannya sendiri.

4. *Goal Level*

Goal level memfokuskan tentang tingkatan sejauh mana kesulitan yang dihadapi dalam mencapai sebuah tujuan. Jika hasil dari tujuan yang sudah dicapai berbeda maka tingkat tujuan tersebut tergolong rendah. Ada juga yang menyatakan bahwa pengaruh dari insentif yang diberikan oleh kondisi yang sebenarnya maka tingkat tujuan tersebut mendekati dari target awal yang sudah disesuaikan oleh individu tersebut.

5. *Ability*

Kemampuan (*ability*) adalah kapasitas individu untuk melaksanakan berbagai tugas dalam pekerjaan tertentu. Seluruh kemampuan seorang individu pada hakekatnya tersusun dari dua perangkat faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

6. *Feedback*

Feedback digunakan untuk menggambarkan setiap komentar terstruktur, baik ditulis atau secara lisan yang diberikan kepada peserta didik pada karya yang mereka ajukan untuk penilaian. Pengalaman menunjukkan komentar yang dipertimbangkan secara seksama dari

pengajar bagi pelajar atas karya yang dinilai itu jauh lebih efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pada faktor penentu komitmen terutama pada hasil atau capaian tertentu hendaknya individu dapat mengkolaborasikan keenam faktor yang ada, dimana mencakup: *performance*, *expectancy*, *attractiveness*, *goal level*, *ability*, dan *feedback*. Hal ini dikarenakan keenam faktor ini cenderung tidak terkait satu dengan yang lainnya.

2.3.4 *Goal Commitment* Pada Mahasiswa

Penelitian di bidang pendidikan telah menemukan tujuan yang harus dicapai penting untuk meningkatkan prestasi dan motivasi mahasiswa (Ambrose, Bridges, DiPietro, Lovett & Norman, 2010). Hasil penelitian dari Hattie (2009) menemukan bahwa penggunaan tujuan yang efektif menjadi salah satu instruksional yang paling kuat dalam hal intervensi khususnya untuk meningkatkan keberhasilan akademis seseorang. Selanjutnya, investigasi ke dalam pengajaran yang berhasil secara konsisten menemukan penetapan tujuan yang efektif dan menjadi ciri khas bagi pendidik yang unggul (Hattie & Clinton, 2008).

Sasaran atau tujuan yang paling efektif memiliki ciri-ciri yang jelas, spesifik, dan menantang (Locke & Latham, 2002). Tujuan yang jelas memberikan kriteria sukses secara eksplisit dan memiliki evaluasi standar untuk menilai kemajuan proses belajar. Misalnya, adanya penggunaan rubrik penilaian yang dapat membuat ekspektasi penilaian menjadi transparan kepada

pelajar dan dengan jelas mengkomunikasikan area yang membutuhkan perbaikan (Stevens & Levi, 2011). Aspek penilaian dan evaluasi penting untuk dilakukan agar kesuksesan terukur secara proporsional.

Kemudian, tujuan yang spesifik mengarahkan perhatian kepada informasi yang relevan dengan tujuan dan menjauhi perilaku yang tidak relevan dengan tujuan. Misalnya, membantu mahasiswa dalam mengenali ide-ide penting dalam teks yang kompleks dan dosen dapat membantu memfokuskan umpan balik secara efektif kepada mahasiswa. Terakhir, tujuan yang menantang menyajikan target pembelajaran yang sulit tetapi dapat dicapai yang memberi energi dan memotivasi mahasiswa (Dornyei, 2001). Penetapan tujuan menantang ini dapat disesuaikan dengan kemampuan mahasiswa dalam memperbarui target pendidikannya.

Indikator dari *goal commitment* yang digunakan dalam instrumen penelitian ini berdasarkan teori dari Klein, Wesson, Hollenbeck, Wright & DeShon (2001) dijabarkan sebagai berikut:

1. *Goal origin* : Individu menepati jadwal penyelesaian tugas mandiri supaya selesai sesuai target yang ditetapkan, adanya kemungkinan besar tidak lulus dengan tepat waktu, selalu menghargai waktu yang ada, merasa memiliki keyakinan yang rendah mengerjakan soal ujian meski sudah belajar, menunda tugas kuliah ketika perasaan dan pikiran sedang kacau, belajar sistem kejar kebut semalam saat ujian, sulit mendapatkan apa yang menjadi kemauannya dikarenakan kemampuan yang rendah, memiliki agenda kegiatan perkuliahan yang tersusun rapi, kuliah untuk

membahagiakan orang tua, dan tidak suka mematuhi target perkuliahan di kampus.

2. *Measurement timing* : Individu tidak dapat membagi waktu secara seimbang antara kuliah dengan pekerjaan, mudah bosan saat memperhatikan teman presentasi di kelas, suka mengerjakan tugas saat perkuliahan berlangsung, konsentrasi mudah terganggu saat mendengarkan dosen mengajar di kelas, sulit memahami materi yang dijelaskan oleh dosen saat perkuliahan berlangsung, teman kuliah suka mengandalkan dirinya untuk menyelesaikan tugas kelompok dikarenakan dirinya cekatan, individu kuliah untuk dapat lebih fokus pada cita-cita, adanya target nilai akademik membuat perkuliahan semakin lancar, dan suka mengumpulkan tugas kuliah lewat dari *deadline*.
3. *Task complexity* : Individu berpikir untuk berhenti melanjutkan kuliah ketika jenuh, menganggap kuliah bukan satu-satunya jalan untuk meraih kesuksesan, lambat dalam memahami materi yang dijelaskan secara cepat, anggapan bahwa tugas kuliah tidak penting sehinggamenunda dalam pengerjaannya, merasa senang ketika mengerjakantugas pada mata kuliah yang disukai, selalu mempersiapkan dengan matang saat ada tugas kuliah, menyelesaikan masalah dalam keadaan tenang, tugas kuliah akan terasa mudah saat memiliki banyak teman, tugas kuliah sering tertunda karena kesulitan memahami materinya,

suka lupa mengisi absensi perkuliahan, dan mudah membagi waktu antara perkuliahan dengan kegiatan organisasi mahasiswa yang diikuti.

Berdasarkan pada pendapat para ahli terkait *goal commitment* pada mahasiswa, dapat ditarik kesimpulan bahwa komitmen yang baik dapat dicirikan dengan adanya tujuan yang jelas, spesifik, dan menantang. Hal ini nantinya dapat mengarahkan perilaku menjadi lebih konsisten dan mampu memperbarui target yang sudah ditetapkan sebelumnya.

2.4 Hubungan antara Dukungan Keluarga dan *Goal Commitment* dengan Resiliensi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan keluarga dengan resiliensi (Prastikasari, 2018). Dukungan yang dapat diberikan oleh anggota keluarga dapat dilakukan secara instrumental maupun fisik. Bentuk dukungan ini dapat memberikan kehangatan di dalam keluarga, bersedia memberikan bantuan secara finansial, dan perhatian dengan kondisi kesehatan anggota keluarga. Kesejahteraan psikologis juga akan meningkat dengan adanya perhatian dan pengertian sehingga akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri serta memiliki perasaan positif terhadap diri individu yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan sumber resiliensi yang dikemukakan oleh Grotberg (dalam Desmita, 2011) yang mencakup *I have* (Aku punya), *I Am* (Aku ini), dan *I Can* (Aku dapat).

Masten dan Coatsworth (dalam Papalia & Martorell, 2020) menyatakan bahwa individu dapat menjadi resilien ditentukan oleh dua *protective factors*. *Protective factors* yaitu pengaruh yang dapat mengurangi dampak stres dan diprediksikan menghasilkan hasil yang positif. *Dua protective factor* tersebut adalah relasi keluarga yang baik dan fungsi kognitif. Selanjutnya, Masten (2005) menyatakan resiliensi dapat dipengaruhi oleh faktor resiko dan faktor pelindung yang di dalamnya meliputi faktor individual, faktor keluarga dan faktor masyarakat di sekitarnya. Kedua ahli ini sepakat bahwa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang dapat berasal dari individu itu sendiri, keluarga, masyarakat sekitar, dan fungsi kognitif.

Sikap positif yang diberikan dari keluarga dapat memperkuat empati seseorang. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya sikap saling peduli dan mampu memahami kondisi orang lain baik itu dalam hal perasaan maupun pikiran. Dukungan seperti ini termasuk ke dalam dukungan emosional (Sarafino & Smith, 2012). Selain itu, adanya dukungan secara emosional dapat membuat seseorang merasa berharga dan dicintai oleh orang terdekatnya. Jika keluarga sudah terbentuk secara kohesif, maka keberfungsian keluarga tersebut dapat berjalan secara efektif.

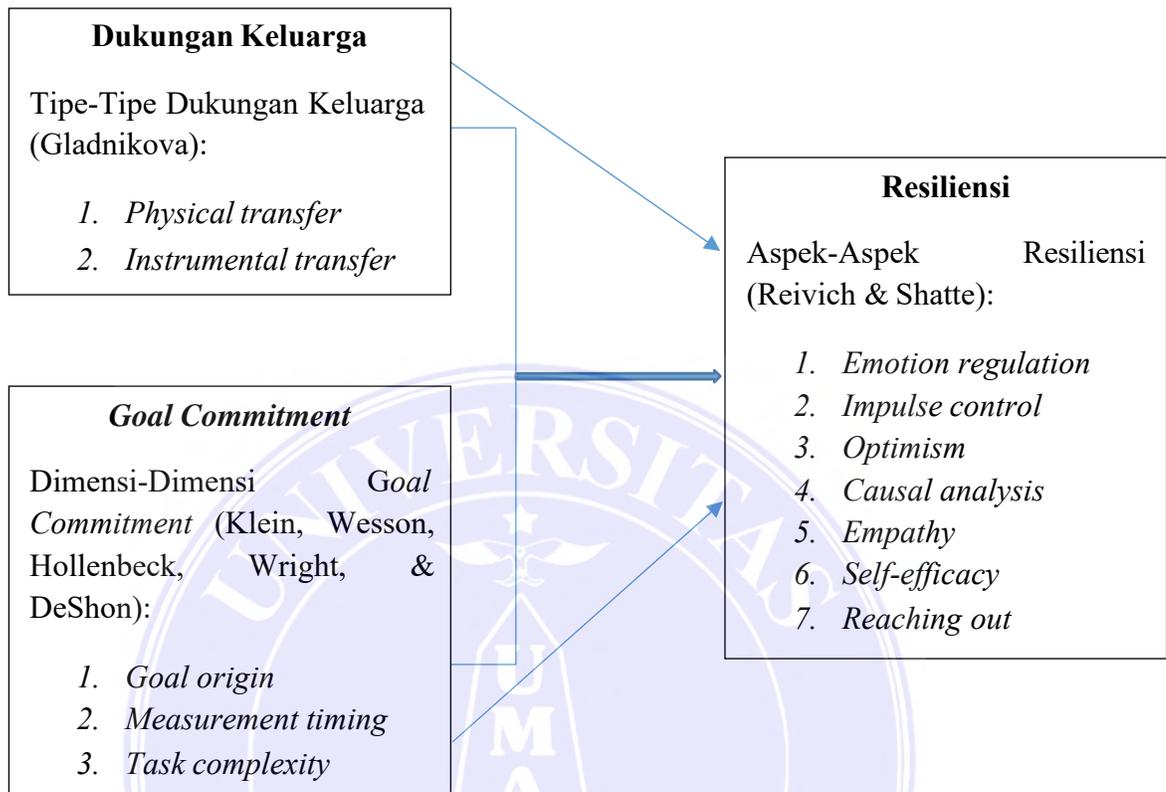
Selanjutnya, hubungan *goal commitment* dengan resiliensi. Komitmen dikonseptualisasikan sebagai pilihan yang dibuat dalam area yang relevan dengan identitas dan sejauhmana seseorang mampu mengidentifikasi pilihan tersebut (Crocetti, Rubini, & Meeus, 2008). Komitmen ini dapat digunakan dalam lingkup

pendidikan tinggi. Mengingat mahasiswa sudah memasuki usia dewasa dan menghadapi berbagai pilihan dalam hidupnya. Meeus (dalam Korpershoek, 2016) mendefinisikan komitmen sebagai sejauhmana individu merasa berkomitmen dan memperoleh kepercayaan diri dari citra diri yang positif serta kepercayaan diri di masa depan dari hubungannya dengan orang lain. Selanjutnya, individu dapat melakukan perbandingan antara komitmen saat ini dengan kemungkinan yang lain dan mampu mengubah komitmen saat ini yang disebabkan sudah tidak lagi memuaskan.

Individu perlu yakin dengan kemampuannya sendiri saat ingin mencapai sebuah tujuan. Sejalan dengan salah satu aspek resiliensi yang berkaitan dengan *self-efficacy*. Adapun fungsi dari *self-efficacy* adalah untuk mengurangi risiko kegagalan. Dengan begitu, individu mampu mengendalikan sikap dan meningkatkan komitmennya. Selain itu, efikasi diri memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Jika efikasi diri ini mendukung, maka seseorang akan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal (Rustika, 2012).

Berdasarkan pada penjelasan hubungan antara dukungan keluarga dan *goal commitment* dengan resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel ini dapat dihubungkan berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah ada, faktor-faktor yang dapat mendukung seseorang agar dapat resilien, sumber-sumber resiliensi, dan kaitan masing-masing variabel dengan aspek resiliensi, seperti *self-efficacy* dan empati.

2.5 Kerangka Konseptual



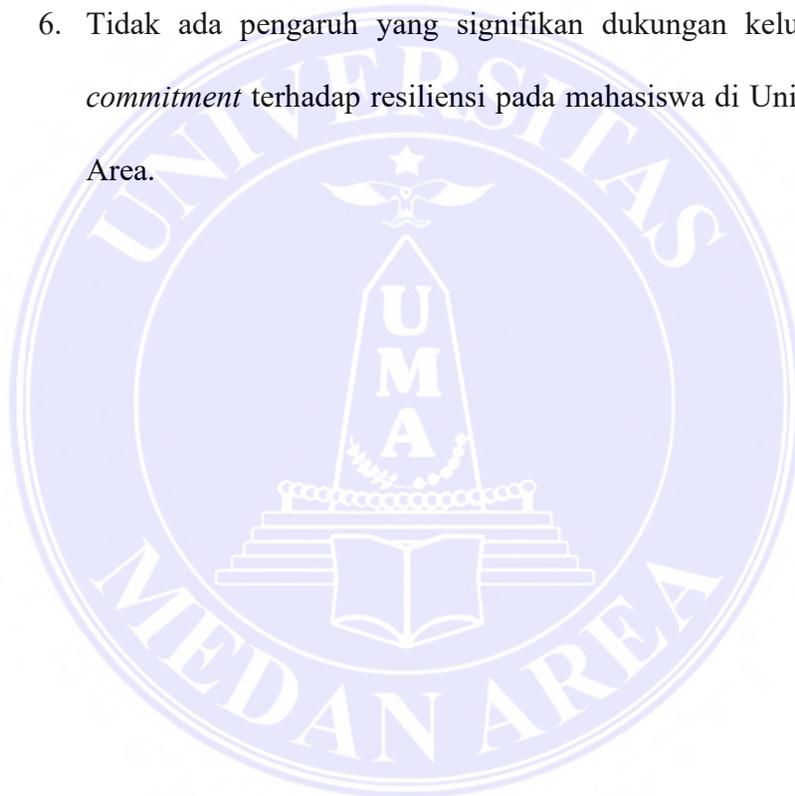
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Dukungan Keluarga dan Goal Commitment terhadap Resiliensi

2.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan dukungan keluarga terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area.
2. Ada pengaruh yang signifikan *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area.

3. Ada pengaruh yang signifikan dukungan keluarga dan *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area.
4. Tidak ada pengaruh yang signifikan dukungan keluarga terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area.
5. Tidak ada pengaruh yang signifikan *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area.
6. Tidak ada pengaruh yang signifikan dukungan keluarga dan *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena gejala-gejala hasil pengamatan dikonversikan ke dalam angka-angka yang dianalisis menggunakan statistik. Menurut Creswell (2012) penelitian kuantitatif mengharuskan peneliti untuk menjelaskan bagaimana variabel mempengaruhi variabel yang lain. Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2014). Penelitian ini ingin melihat hubungan kausal dari dua variabel. Hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat didalamnya terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ini yaitu dapat berlangsung di rumah maupun kampus. Mengingat pembelajaran masih berlangsung secara daring. Kemudian, waktu penelitian akan dijadwalkan dengan estimasi waktu maksimal selama 2 semester perkuliahan dimulai dari bulan Januari sampai September 2021. Hal ini tentunya juga disesuaikan dengan ketentuan peraturan yang ada di kampus Universitas Medan Area.

3.3 Identifikasi Variabel

3.3.1 Variabel Dependen

Pada penelitian ini, variabel dependennya adalah resiliensi. Hal ini dikarenakan variabel ini yang akan dipengaruhi oleh variabel independen.

3.3.2 Variabel Independen

Pada penelitian ini, variabel independennya terdiri dari dua variabel. Pertama adalah dukungan keluarga dan yang kedua adalah *goal commitment*. Hal ini dikarenakan kedua variabel ini diasumsikan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi variabel dependen.

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Resiliensi

Resiliensi didefinisikan sebagai perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa berupa gejala-gejala dalam ketujuh aspek meliputi kemampuan untuk meregulasi emosi, pengendalian terhadap dorongan dan tekanan yang muncul dari dalam diri, adanya sikap optimis dalam hidup, kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapi, kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, individu percaya bahwa dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang mungkin akan dialami dan mempercayai kemampuannya untuk sukses, serta kemampuan individu meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa dirinya. Definisi ini disesuaikan dengan tujuh aspek

resiliensi yang terdiri dari *emotion regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self-efficacy*, dan *reaching out*.

3.4.2 Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga didefinisikan sebagai perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa berupa gejala-gejala dalam dua tipe meliputi dukungan yang diberikan dalam bentuk fasilitas secara fisik dan finansial, serta dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga secara psikologis dan kepengasuhan yang dapat mengarahkan pada kesuksesan akademik. Definisi ini disesuaikan dengan dua tipe dukungan keluarga yaitu *physical transfer* dan *instrumental transfer*.

3.4.3 Goal Commitment

Goal commitment didefinisikan sebagai perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa berupa gejala-gejala dalam tiga dimensi meliputi pemahaman akan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai, kemampuan dalam pengaturan dan pengukuran waktu saat pengerjaan tugas, serta persepsi individu dalam keterbatasan kapabilitas, daya ingat, dan mengintegrasikan suatu masalah. Definisi ini disesuaikan dengan tiga dimensi *goal commitment* antara lain *goal origin, measurement timing*, dan *task complexity*.

3.5 Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Populasi atau sekelompok individu yang menjadi perhatian dalam studi ini adalah mahasiswa yang berkuliah di Universitas Medan Area dan dalam status aktif pada jenjang perkuliahan mulai dari Sarjana (S1) sampai

Pascasarjana (S2). Kemudian, mahasiswa yang aktif dalam organisasi kampus dan mahasiswa yang bekerja di sebuah instansi. Adapun usia dari populasi ini berkisar antara 18–40 tahun. Populasi mahasiswa di Sumatera Utara tepatnya di Kota Medan berjumlah sebanyak 238.889 orang (BPS, 2020). Kemudian, peneliti memperoleh informasi terkait dengan jumlah mahasiswa yang aktif di Universitas Medan Area melalui staf akademik yang mana berjumlah lebih kurang dari 10.000 orang.

3.5.2 Sampel

Pada penelitian ini sampel yang diambil berjumlah lebih dari 100 orang. Hal ini disesuaikan pada jumlah populasi yang ada dengan taraf kesalahan sebesar 10% (Sugiyono, 2014). Karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berstatus aktif di Universitas Medan Area. Selain itu, jenjang pendidikan yang sedang ditempuh yaitu S1 dan S2. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi kampus dan bekerja di sebuah instansi lebih dari 1 tahun.

3.6 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quota Sampling*. Teknik pengambilan sampel tersebut menitikberatkan pada pertimbangan peneliti itu sendiri dan mengikuti beberapa standar atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Mengingat populasi dalam penelitian ini terdapat mahasiswa yang bekerja dalam sebuah instansi pendidikan, instansi pemerintahan, serta perusahaan dalam lingkup nasional dan internasional. Sebagaimana pendapat dari Sugiyono (2008) *Quota*

Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang bergantung pada situasi dan kondisi saat peneliti akan melakukan penelitian dan identitas subyek maupun obyek penelitian dapat terkontrol dengan baik dan tepat sasaran. Adapun pengontrolan identitas subyek dan obyek dalam penelitian ini antara lain lokasi geografis, usia, jenis kelamin, tingkat semester, ruang lingkup fakultas, dan jenjang pendidikan.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama skala dukungan keluarga yang terdiri dari 30 *item*, bagian kedua *goal commitment scale* yang terdiri dari 30 *item*, dan bagian ketiga skala resiliensi yang terdiri dari 56 *item*.

3.7.1 Skala Resiliensi

Resiliensi diukur dengan menggunakan skala resiliensi berdasarkan tujuh aspek dari Reivich dan Shatte (2002). Alat ukur ini sudah diadaptasi dan dimodifikasi oleh peneliti dan keseluruhan *item* yang berjumlah sebanyak 56 *item*. Bentuk skala pengukuran dalam alat ukur ini adalah skala Likert. Respons yang digunakan adalah sangat tidak setuju dengan skor 1, tidak setuju dengan skor 2, setuju dengan skor 3, dan sangat setuju dengan skor 4. Nilai setiap aspek dihitung dengan menjumlahkan semua skor *item* dari masing-masing aspek dan dibagi dengan jumlah *item*. Jenis skala pengukuran dalam alat ukur ini adalah ordinal.

Berikut ini sebaran *item-item* dari alat ukur resiliensi yang terdiri dari 7 aspek:

Tabel 3.1 Persebaran *Item* pada Skala Resiliensi (Reivich & Shatte, 2002)

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
<i>Emotion</i>	Sikap negatif, disiplin	2, 4, 30,	9, 12, 46	8
<i>Regulation</i>	waktu, pengelolaan stres, pengelolaan emosi di kantor, mampu tersenyum saat memiliki masalah hidup yang banyak, senang bergaul, fokus dengan suasana pekerjaan yang berantakan	40, 53		
<i>Impulse Control</i>	Marah saat diberi tugas mendadak, sabar dalam kondisi yang sulit, berpakaian yang sopan saat ke kampus, sulit berkonsentrasi mengerjakan soal saat sedang ujian, banyak tawaran pekerjaan saat	13, 22, 33, 41, 45	14, 24, 47	8

	<p>sudah lulus, dapat melihat kesalahan diri sendiri, tidak suka mencampuri permasalahan orang lain, mudah marah saat memiliki banyak masalah</p>		
<i>Optimism</i>	<p>Tidak peduli saat dapat nilai ujian yang jelek, tidak suka menunda pekerjaan saat di kantor, semangat saat memiliki banyak tugas, tidak peduli dengan masa depan yang dapat dimiliki, dapat mengerjakan tugas- tugas secara detail, tidak patah semangat ketika masalah datang melanda, putus asa saat mengalami kegagalan, dapat menyempatkan waktu untuk berolahraga saat memiliki kegiatan yang padat</p>	5, 15, 26, 29, 52	3, 16, 32 8

<i>Causal analysis</i>	Menunjukkan performa terbaik menyelesaikan walau banyak tantangan, suka belajar kepada orang-orang yang telah sukses, mengerjakan tugas dimulai dari yang penting untuk segera dikerjakan, tetap menyelesaikan tugas meskipun sangat sulit, sulit melaksanakan kegiatan yang sudah terencana, suka membuat keputusan seorang diri, menganggap memiliki prioritas dalam hidup, peraturan kampus dapat memudahkan seseorang untuk selesai kuliah dengan tepat waktu	10, 17, 23, 27, 43, 50, 55	28	8
------------------------	---	----------------------------	----	---

<i>Empathy</i>	<p>Individu dapat menerima saran dari teman yang dianggap menyebalkan, tidak suka dengan orang lain yang tidak sependapat dengan dirinya, merasa ingin menyerah dengan permasalahan yang sedang dihadapi, beranggapan banyak orang yang membutuhkan kemampuan dirinya ketika sudah lulus, dapat menerima masukan dari orang lain, memiliki banyak teman di kampus, sulit menerima kritikan dari orang lain yang baru dikenal, bersedia memberikan informasi tugas kepada teman yang tidak masuk kuliah</p>	<p>1, 34, 38, 19, 31, 37, 39 54</p>	<p>8</p>
----------------	--	---	----------

<i>Self-efficacy</i>	Individu	dapat	7, 8, 11,	20, 21, 42	8
	Memunculkan banyak ide		35, 48		
	saat mengerjakan tugas,				
	memiliki banyak solusi				
	untuk menghadapi tugas				
	yang menumpuk, mampu				
	mengerahkan seluruh				
	kemampuannya untuk				
	segera menyelesaikan				
	masalah pekerjaan, sulit				
	memecahkan masalah				
	yang dihadapi saat				
	menyelesaikan tugas				
	kuliah, nilai ujian akan				
	bagus dengan				
	mencontek, mudah				
	menyesuaikan diri				
	dengan lingkungan yang				
	baru, suka minta bantuan				
	menyelesaikan suatu				
	masalah, suka aktif				
	mengikuti kegiatan dalam				
	komunitas dan organisasi				
	dalam bidang pendidikan				

<i>Reaching out</i>	Individu tidak merasa keberatan saat diberi tugas tambahan oleh atasan, suka mengevaluasi langkah dalam mencapai cita-cita, ide terasa buntu ketika menghadapi banyak pekerjaan di kantor, mudah berkenalan dengan orang lain, sulit menceritakan masalah di kampus dengan teman dekat, memiliki sosok yang dapat menginspirasi diri, mudah bekerjasama dengan rekan kerja di kantor, dapat menerima keadaan dengan cepat saat tertimpa musibah	6, 18, 36, 22, 44	8
---------------------	---	-------------------	---

3.7.2 Skala Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga diukur dengan menggunakan skala dukungan keluarga berdasarkan dua tipe dukungan keluarga menurut Gladnikova (2009). Alat ukur ini sudah diadaptasi dan dimodifikasi oleh peneliti dan keseluruhan *item* berjumlah sebanyak 30 *item*. Bentuk skala pengukuran dalam alat ukur ini adalah skala Likert. Respons yang digunakan adalah sangat tidak setuju dengan skor 1, tidak setuju dengan skor 2, setuju dengan skor 3, dan sangat setuju dengan skor 4. Nilai setiap tipe dihitung dengan menjumlah semua skor *item* dari masing-masing tipe dan dibagi sesuai dengan jumlah *item*. Jenis skala pengukuran dalam alat ukur ini adalah ordinal. Berikut ini sebaran *item-item* dari alat ukur dukungan keluarga yang terdiri dari 2 tipe:

Tabel 3.2 Persebaran *Item* pada Skala Dukungan Keluarga (Gladnikova, 2009)

Tipe	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
<i>Physical transfer</i>	Individu dibantu oleh keluarga dalam kegiatan harian, keluarga memberikan bantuan perihal keuangan, bercerita seputar kondisi keuangan dengan salah satu anggota keluarga, sungkan memberi barang bekas kepada orang lain, dipandang memiliki kehidupan yang mapan, keluarga memperhatikan	3, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 27, 28	24, 25, 26, 29, 30	15

	<p>kondisi kesehatan, keluarga membantu biaya perobatan ketika sakit, orang tua memberikan fasilitas kendaraan untuk pergi ke kampus, keluarga memberi untuk kebutuhan individu, orang tua membuatkan bekal makanan untuk kuliah, orang tua suka mengingatkan jam istirahat tidur, keluarga tidak suka memberi donasi ketika terjadi bencana, keluarga tidak perhatian saat sakit, keluarga tidak mau mendampingi saat kesusahan, mengucapkan terimakasih saat keluarga memberi hadiah saat ulang tahun</p>	
<p><i>Instrumental transfer</i></p>	<p>Individu didampingi oleh keluarga saat ada masalah, belajar menghargai orang lain dari keluarga sendiri, keluarga memberikan bantuan dalam kegiatan keagamaan, individu memperoleh informasi yang bermanfaat dari keluarga, individu memperoleh dukungan emosional dari keluarga, suka</p>	<p>1, 2, 4, 5, 6, 18, 22, 23 15 7, 8, 10, 11, 19, 20, 21</p>

melibatkan anggota keluarga dalam mengambil suatu keputusan, keluarga bisa menghormati urusan pribadi, orang tua suka mendengar saat bercerita suatu masalah, keluarga suka membantu dalam mencari solusi seputar permasalahan di kampus, orang tua mengetahui lingkaran pertemanan anaknya, merasa bahagia saat berada dekat dengan orang tua di lingkungan rumah, merasa senang saat mendapatkan dukungan dari anggota keluarga terkait pekerjaan, mempercayakan pengasuhan anak dengan orang tua bagi wanita karir, mampu bersikap tenang saat dipandang rendah oleh keluarga terkait urusan finansial

3.7.3 *Goal Commitment Scale*

Goal commitment diukur menggunakan *goal commitment scale* berdasarkan tiga dimensi dari Klein, Wesson, Hollenbeck, Wright dan DeShon (2001). Alat ukur ini sudah diadaptasi dan dimodifikasi oleh peneliti dan keseluruhan *item* berjumlah sebanyak 30 *item*. Bentuk skala pengukuran dalam alat ukur ini adalah skala Likert. Respons yang digunakan diantaranya sangat tidak setuju dengan skor 1, tidak setuju dengan skor 2, setuju dengan skor 3, dan sangat setuju dengan skor 4. Nilai setiap dimensi dihitung dengan menjumlah semua skor *item* dari masing-masing dimensi dan dibagi sesuai dengan jumlah *item*. Jenis skala pengukuran dalam alat ukur ini adalah ordinal.

Selanjutnya, skala pengukuran ini disesuaikan dengan teoretik yang tepat dan skala yang disusun berdasarkan kawasan dengan jelas maka validasi pada teori juga semakin meningkat. Relevansi *item* dengan indikator perilaku yang bersifat kongkrit dan tidak melupakan tujuan dari alat ukur sebelumnya yang mana sudah dievaluasi melalui nalar dan akal sehat (*common sense*). Hal ini disebabkan masih sedikit sekali alat ukur yang membahas *goal commitment* dengan fokus bahasan di bidang pendidikan. Peneliti tidak merasa kesulitan saat melakukan modifikasi yang sesuai dengan nilai-nilai akademik dan budaya yang berlaku bagi mahasiswa yang berada dalam fase perkembangan mulai dari remaja sampai dewasa madya. Kondisi ini juga berkaitan dengan validitas isi.

Berikut ini sebaran *item-item* dari alat ukur *goal commitment* yang terdiri dari tiga dimensi:

3.3 Persebaran *Item* pada *Goal Commitment Scale* (Klein, Wesson, Hollenbeck, Wright, & DeShon, 2001)

Dimensi	Indikator	Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
<i>Goal origin</i>	Individu menepati jadwal penyelesaian tugas mandiri supaya selesai sesuai target yang sudah ditetapkan oleh individu, adanya kemungkinan besar mahasiswa tidak lulus dengan tepat waktu, sulit menghargai waktu yang ada, merasa memiliki keyakinan yang rendah dalam mengerjakan soal ujian meski sudah belajar, mahasiswa menunda dalam pengerjaan tugas kuliah ketika perasaan sudah merasa jenuh, mahasiswa tidak mengerjakan tugas kuliah ketika pikiran sedang kacau, mahasiswa memiliki kemampuan yang rendah dalam inteligensi, agenda perkuliahan yang dimiliki oleh mahasiswa tersusun dengan rapi,	1, 8, 23, 24	3, 12, 13, 15, 19, 25	10

	<p>mahasiswa kuliah hanya untuk pemenuhan ekspektasi orang tua, mahasiswa tidak mau mematuhi target perkuliahan di kampus</p>			
<i>Measurement timing</i>	<p>Individu tidak dapat membagi waktu secara seimbang antara kuliah dengan pekerjaan, mudah bosan saat memperhatikan teman presentasi di kelas, mahasiswa suka mengerjakan tugas saat perkuliahan berlangsung, konsentrasi mahasiswa mudah terganggu saat mendengarkan dosen mengajar di kelas, mahasiswa sulit memahami materi yang dijelaskan oleh dosen ketika kuliah sedang berlangsung, teman kuliah suka mengandalkan dirinya untuk menyelesaikan tugas kelompok disebabkan dirinya lebih cekatan, mahasiswa mengikuti perkuliahan dengan lebih fokus pada cita-cita, adanya target untuk nilai akademik membuat perkuliahan semakin lancar,</p>	7, 18, 26, 27	2, 4, 16, 17, 28	9

	<p>mahasiswa suka mengumpulkan tugas kuliah melewati dari batasan <i>deadline</i></p>			
<i>Task complexity</i>	<p>Mahasiswa berpikir untuk berhenti melanjutkan studi kuliah ketika sudah berada di ambang kejenuhan, mahasiswa menganggap kuliah bukanlah satu-satunya jalan untuk meraih kesuksesan, mahasiswa lambat dalam memahami materi yang dijelaskan secara cepat, mahasiswa menganggap tugas kuliah tidak begitu penting ketika sedang berada di kantor atau tempat kerja, mahasiswa merasa senang saat mengerjakan tugas mata kuliah yang disukai oleh dirinya, adanya sikap dimana selalu mempersiapkan dengan matang terhadap tugas kuliah yang menumpuk, mahasiswa menyelesaikan masalah dalam keadaan tenang, tugas kuliah akan terasa mudah saat memiliki banyak teman, tugas kuliah sering terhambat disebabkan lamban dalam</p>	6, 11, 14, 20, 21, 30	5, 9, 10, 22, 29	11

menguasai materi dari dosen, mahasiswa suka lupa mengisi absensi kehadiran perkuliahan di kelas maupun daring, mahasiswa mudah membagi waktu antara aktivitas perkuliahan dengan aktivitas organisasi mahasiswa yang diikuti oleh dirinya

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini diawali dengan melihat fenomena yang ada mengenai masalah penyesuaian diri dalam setiap kesulitan dan peristiwa yang menyakitkan sehingga dapat berfungsi secara sosial baik itu di lingkungan keluarga maupun pendidikan. Fenomena yang diangkat dalam penelitian masih berkaitan dengan tiga konstruk penelitian, yaitu resiliensi, dukungan keluarga, dan *goal commitment*. Kemudian, peneliti menetapkan teori yang dianggap mendukung tujuan penelitian termasuk di dalamnya penentuan dan penyusunan alat ukur yang digunakan. Alat ukur yang telah ditetapkan kemudian diubah ke dalam Bahasa Indonesia dan sesuai dengan *indicator* dari masing-masing variabel.

Setelah tahap penerjemahan selesai, peneliti melakukan uji validitas dengan melakukan *expert judgement* kepada ahli yang dianggap relevan untuk mengevaluasi ketepatan bahasa yang digunakan dalam alat ukur tersebut. Tahap selanjutnya, dilakukan uji keterbacaan kepada beberapa responden

dengan tujuan untuk mengetahui apakah *item-item* dalam alat ukur tersebut mudah dipahami atau tidak. Hasil dari uji keterbacaan akan dijadikan bahan evaluasi bagi peneliti untuk merevisi alat ukur.

Uji reliabilitas dilakukan melalui *pilot study* untuk mendapatkan nilai reliabilitas dari masing-masing alat ukur. Reliabilitas diuji dengan melihat nilai *alpha cronbach* dan validitas menggunakan *internal consistency*. Ketika uji validitas dan reliabilitas sudah dilakukan maka penelitian akan melangkah pada proses selanjutnya, yaitu *field study*. Terakhir, peneliti menafsirkan hasil uji statistik dalam bentuk bahasan yang dikaitkan dengan hasil empiris penelitian yang sudah ada dan membuat simpulan serta saran yang relevan.

3.9 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti karena peneliti bermaksud menguji bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen dengan kedua variabel independen sebagai prediktor yang mempengaruhi. Pengujian ini dapat dilakukan secara parsial dan bersama-sama. Teknik analisis data untuk menguji regresi dalam penelitian ini menggunakan *software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) version 26.0*. Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y . Adapun yang menjadi variabel independen adalah Dukungan Keluarga (X_1) dan *Goal Commitment* (X_2) serta yang menjadi variabel dependen adalah Resiliensi (Y).

Berikut ini ringkasan dari hasil perhitungan regresi linear berganda:

Model Regresi Linier Berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

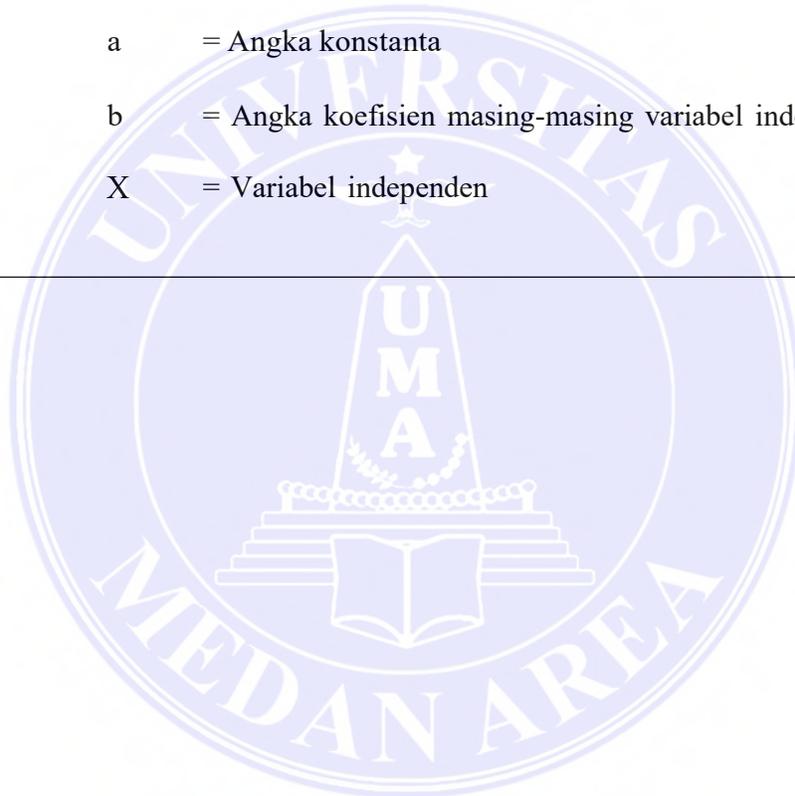
Keterangan:

Y = Resiliensi

a = Angka konstanta

b = Angka koefisien masing-masing variabel independen

X = Variabel independen



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berbagai permasalahan yang berkaitan dengan ranah keilmuan dengan spesifikasi pada bidang Psikologi menjadi pusat perhatian bagi peneliti. Adapun lingkup dari bidang yang menjadi bagian dari tujuan dan hipotesis penelitian berangkat dari bukti dan keakuratan data yang diperoleh melalui survei dan observasi terhadap subyek maupun obyek penelitian, informasi aturan akademik dari *stake holder* yang bergerak dalam bidang pendidikan tinggi, berbagai kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam studinya, keterlibatan dengan anggota keluarga yang tidak optimal, maraknya permasalahan sosial dan tindak kejahatan secara fisik di lingkungan sekitar tempat tinggal, intervensi terhadap kekerasan seksual dalam pacaran serta hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai landasan teori dengan menjaga keaslian dari artikel ilmiah yang sudah terstandar secara nasional maupun internasional.

Aplikasi dari teori yang sudah tercantum dalam bagian bab 2 terkait landasan teori cenderung disesuaikan dengan kegiatan yang bersifat sistematis dan praktis. Pada penelitian ini aplikasi teori tidak hanya melibatkan situasi yang bersifat kenyataan yang mana diperoleh melalui fakta-fakta melainkan juga dapat disinergikan dengan kehidupan yang bersifat abstrak seperti sifat bawaan individu sejak masa kelahiran sampai tahap meninggal dunia. Ini

disebut dengan *nature*. Ada pula pengaruh yang berasal dari lingkungan yang disebut dengan *nurture* sehingga membuat individu lebih dapat melakukan perubahan dan keseimbangan dalam hidup serta menyadari setiap potensi dari berbagai pengalaman dalam dunia pekerjaan. Kondisi ini juga masih berkesinambungan dengan hasil perhitungan statistik.

Untuk hasil perhitungan statistik secara parsial sebagaimana atas jawaban dari hipotesis penelitian diperoleh informasi antara lain ada pengaruh yang signifikan dukungan keluarga terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area. Selain itu, hasil juga menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa Universitas Medan Area. Kemudian, perhitungan secara simultan menghasilkan jawaban bahwa ada pengaruh yang signifikan dukungan keluarga dan *goal commitment* terhadap resiliensi pada mahasiswa di Universitas Medan Area. Peneliti melakukan elaborasi dengan beberapa disiplin Ilmu Psikologi antara lain Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian, Psikologi Klinis, Psikologi Forensik, dan Psikologi Pendidikan.

Adanya pengalaman di lapangan dapat memberikan kemudahan bagi peneliti terkait pelaksanaan teknis bersama dua orang dosen pembimbing tesis. Observasi di lapangan dengan mahasiswa terjadi dalam ruangan fakultas dan ruangan kewirausahaan mahasiswa. Selain itu, keberadaan peneliti didalam mobil dengan kaca hitam berwarna kegelapan mampu menunjukkan sikap integritas yang tersembunyi dari perilaku yang ambigu. Kondisi ini yang membuat peneliti dapat menjaga jarak dengan responden penelitian.

Kesediaan untuk memberikan waktu dengan orang lain dalam hal ibadah dan makan siang di kantor juga dapat memberikan kesan yang baik bagi peneliti. Nilai kehidupan sebagai mahasiswa banyak peneliti temukan dari ayah saya yang mana beliau sudah bersedia menemani perjalanan studi setelah selesai bertugas di Sekolah Dasar Emplasmen Cinta Raja.

Peneliti merasa lebih bermakna saat ayah diberi perizinan oleh Kepala Sekolah untuk lebih mengutamakan kepentingan studi putrinya di Magister Psikologi Universitas Medan Area dan tindakan pendampingan kesehatan secara fisik selama perkuliahan Pascasarjana yang berlangsung sampai malam hari serta jalinan pekerjaan yang berjumlah lebih dari satu instansi. Aktualisasi diri juga diperoleh melalui karir saya bersama orang tua. Mengingat kembali kompetisi bersama putranya saat berada di Sekolah Dasar juga menjadi kenangan yang baik untuk diri saya. Kebahagiaan di lingkungan kampus juga bisa dirasakan oleh peneliti ketika ayah selalu membersamai langkah awal di pendidikan mulai dari jenjang Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Penting bagi peneliti untuk mencari dukungan dari keluarga terdekat. Ini saya temukan pada diri abang kandung dan rekan kerjanya. Kita suka berkomunikasi melalui jaringan telepon saat berada di kejauhan dan sedang dalam waktu bekerja. Jaminan keamanan dan keselamatan menuju kampus Universitas Medan Area juga selalu saya peroleh melalui instansi kerjanya. Peneliti harus bisa menyadari setiap pergerakan diri sendiri ketika menggunakan transportasi *online* dan transportasi pribadi. Beliau juga

mengajarkan saya tentang menghargai orang lain dengan cara membayar sesuai tarif yang tertera dalam transportasi *online* dan mengucapkan terimakasih serta berdoa sepanjang perjalanan saat menuju ke rumah dosen untuk aktivitas bimbingan tesis.

Senioritas di lingkungan kampus juga selalu menguntungkan bagi peneliti. Berbagai pengalaman di pekerjaan menjadikan kita saling mengenal satu sama lain. Peneliti memilih lingkaran pertemanan yang lebih sering bergerak di bidang kesehatan, staf perbankan, staf TNI AD, dan anggota kepolisian. Hal ini membuat peneliti lebih bersemangat di lingkungan kerja. Kemudian, peneliti juga dapat memberikan rasa empati kepada mereka untuk tugas perkuliahan yang menumpuk. Peneliti selalu diingatkan untuk bisa menjalin komitmen dalam dunia pernikahan di masa yang akan datang dengan seseorang yang bisa menghormati pekerjaan orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti dapat berdaya saing dengan berbagai strategi, internalisasi terhadap budaya di akademik kampus, dukungan hasil riset ilmiah guna penguatan perilaku yang mengarahkan pada kebiasaan yang positif, lingkaran pertemanan yang diketahui oleh orang tua dan saudara kandung, pemeliharaan terhadap integritas diri dengan para dosen, menjaga kerahasiaan data responden penelitian dengan sangat rapi, mampu membatasi diri dengan orang yang baru saja dikenal, mampu berlaku sopan saat sedang berkendara baik itu di luar maupun di dalam lingkungan kampus Universitas Medan Area.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pimpinan Universitas Medan Area

Pimpinan dapat mengarahkan para dosen untuk tetap menjaga kehangatan dengan mahasiswa saat mengajar di kelas. Hal ini dapat memberikan rasa cinta terutama bagi mahasiswa yang tidak mendapat kasih sayang dari keluarga inti. Selain itu, mahasiswa dapat diberikan banyak pelatihan seputar pengembangan sikap empati yang nantinya dapat diterapkan untuk urusan pekerjaan. Pimpinan dapat mengarahkan minat mahasiswa melalui berbagai program kemahasiswaan yang ada di kampus Universitas Medan Area terutama pada jenjang Sarjana. Sejauh ini peneliti mengamati kegiatan yang sudah tersedia di lingkungan kampus cenderung lebih berfokus pada sarana kegiatan olahraga atau aktivitas fisik.

Kreativitas untuk mahasiswa yang mengabdikan di kampus UMA dapat lebih diperhatikan dengan baik agar performa kerja tidak monoton. Kondisi yang seperti ini dapat membuat mahasiswa mencari peluang kerja dengan gaji yang lebih besar. Hal ini dapat terlihat pada staf yang masih berusia dewasa muda. Tempat parkir mobil yang diperuntukkan bagi dosen dan mahasiswa bisa lebih diperluas agar permukaan dan warna cat dari mobil pribadi dapat terus mengkilat dan selalu bersih, serta penyediaan sarana pendidikan dengan *double degree* bagi mahasiswa yang memiliki inteligensi *superior*, *very superior*, dan *genius*. Harapannya kebutuhan ini bisa direalisasikan dalam waktu yang relatif cepat.

5.2.2 Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain disarankan untuk menganalisis secara satu per satu pada setiap dimensi jika ingin meneliti variabel yang sama. Selain itu, penting juga menggunakan metode yang berbeda seperti *path analysis*. Hal ini dapat memberikan gambaran pengaruh yang lebih kompleks. Perlu juga mencari bukti teori yang menyatakan variabel tersebut bersifat multi dimensional. Kemudian, peneliti lain dapat menggunakan teknik *sampling* yang dapat melihat secara rinci responden berdasarkan pada tahun angkatan atau stambuk. Peneliti lain juga bisa menambahkan informasi melalui wawancara dengan *stake holder* didalamnya yang memiliki jabatan tertinggi pada instansi yang menjadi fokus penelitian.

Peneliti lain bisa memberikan gambaran perbandingan berdasarkan jenis universitas baik itu swasta maupun negeri saat melakukan penelitian dengan variabel yang hampir sama. Hal ini dapat memberikan kontribusi baru bagi sasaran dan wilayah penelitian. Perluasan wilayah juga bisa lebih besar dari kota yang sudah pernah dijadikan sebagai salah satu target peneliti dalam mengenali berbagai stimulus secara berkala. Peka dengan lingkungan tempat tinggal juga bisa menjadikan suasana pelaksanaan *field study* berjalan secara kondusif. Ini juga menjadi salah satu wujud dari sosialisasi dengan masyarakat terhadap Ilmu Psikologi agar bisa diterima dengan akal sehat. Pengalaman secara pribadi saat berada di wilayah perkotaan lebih mudah memberikan sumbangsih pemikiran dan intervensi psikologis kepada masyarakat.

5.2.3 Bagi Mahasiswa

Mahasiswa disarankan untuk memberikan waktu yang lebih banyak dengan anggota keluarga di rumah setelah melaksanakan kewajiban di kampus seperti bersedia menyempatkan makan malam sekeluarga. Ini merupakan salah satu bentuk dari adanya kesejahteraan psikologis dan keamanan dalam hal finansial di tempat kerja. Penting juga untuk memberikan penghargaan atas pencapaian yang sudah ditunjukkan oleh anaknya dalam bidang Pendidikan bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga atau menikah. Selanjutnya, mahasiswa dapat terus didorong untuk menjalin komunikasi dengan para alumni dari Universitas Medan Area agar dapat memudahkan langkah menuju karir impian di masa depan.

Aktif dalam kegiatan agama di lingkungan keluarga dapat memberikan ketenangan batin saat belajar seperti mendengarkan murottal Al-Qur'an di samping mengerjakan tugas akhir. Mahasiswa tidak disarankan untuk mempelajari Al-Kitab dari agama yang lain. Peneliti beranggapan bahwa setiap mahasiswa memiliki keteguhan pada agama yang sudah dibawa olehnya sejak lahir. Toleransi antar umat beragama yang telah diajarkan oleh kedua orang tua peneliti hanya pada keberadaan bangunan ibadah seperti masjid dan gereja. Pemberian makanan dalam bentuk siap saji juga diperbolehkan oleh keduanya untuk teman yang non muslim. Resiliensi untuk tidak berpindah agama pada masing-masing individu menjadi perhatian yang kuat oleh orang tua peneliti.

5.2.4 Bagi Staf Dosen

Dosen bisa memotivasi mahasiswa untuk terus melakukan penelitian sesuai dengan linearitas keilmuan yang sudah ditempuh oleh mahasiswa di jenjang Pascasarjana (S2). Saran yang seperti ini diperkirakan nantinya akan menjadi sarana keterlibatan terhadap sikap komitmen dalam jangka panjang. Selain itu, staf dosen dapat membangun keharmonisan dengan mahasiswa jenjang Sarjana (S1) dan menghidupkan aktivitas agama dengan penuh rasa bahagia. Staf dosen dapat membawa peralatan ibadah secara mandiri untuk menjaga kebersihan diri sendiri.

Publikasi ilmiah bagi dosen tetap dapat memberikan pengembangan potensi melalui sertifikasi jabatan dan peningkatan gaji. Hal ini diasumsikan dapat memberikan komitmen pada dosen tersebut dalam mengajar mahasiswa terkhusus untuk dosen yang mengajar lebih dari satu universitas. Selain itu, seragam kerja yang dipakai oleh dosen dengan sangat rapi dapat menunjukkan sikap profesional dalam menjalankan tugas mengajar mahasiswa yang memiliki jadwal kuliah di malam hari. Kode etik profesi juga harus bisadijalankan oleh dosen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Altay, B., Bastug, G., & Arikan, I. I. (2017). Goal commitment and psychological resilience among cycling athletes. *European Journal of Physical Education and Sport Science*, 3(12), 618–628.
- Ambrose, S., Bridges, M., DiPietro, M., Lovett, M., & Norman, M. (2010). *How learning works: Seven research-based principles for smart teaching*. San Francisco, CA, USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Amrullah, A. (Oktober 14, 2020). Kemensos: Kasus kekerasan anak melonjak saat pandemi. *Republika*. Retrieved from <https://republika.co.id/berita/qi6npr330/kemensos-kasus-kekerasan-anak-melonjak-saat-pandemi>.
- Anikina, E., Tarana E. A, Timofeevaa Y. (2017). The analysis of family support for older people in Russia. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 1(3), 18–27.
- Azwar, S. (2008). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah perguruan tinggi, mahasiswa, dan tenaga pendidik (negeri dan swasta) di bawah kementerian riset, teknologi dan pendidikan tinggi menurut kabupaten/kota di provinsi sumatera utara tahun 2017/2018*. Sumatera Utara: BPS.
- Berg-Cross, L., Kidd, F. & Carr, P. (1990). Cohesion, affect, and self-disclosure in African American adolescent families. *Journal of Family Psychology*, 4, 235-250.
- Bukhori, B., Hassan, Z., Hadjar, I., & Hidayah, R. (2017). The effect of spirituality and social support from the family toward final semester university students' resilience. *Man in India*, 97, 313–321.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, evaluating, quantitative and qualitative research (fourth edition)*. United State of

America: Pearson Education Inc.

- Crocetti, E., Rubini, M., & Meeus, W. (2008). Capturing the dynamics of identity formation in various ethnic groups. Development and validation of a three-dimensional model. *Journal of Adolescence*, 31, 207–222.
- Daro, D. & Donnelly, A. C. (2000). Child abuse prevention: Accomplishments and challenges. *Researchgate*, 1–24.
- Desforges, C., & Abouchaar, A. (2003). *The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: A review of literature*. London: DFES Publications.
- Desmita. (2011). Psikologi perkembangan peserta didik: Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP, dan SMA. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dornyei, Z. (2001). *Teaching and researching motivation*. New York: Longman.
- Fernanda Rojas, L. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist Education and Learningresearch Journal*, 11(11), 63–78.
- Ferrari, J. R., & Scher, S. J. (2000). Toward and understanding of academic and non academic task procrastinated by students: The use of daily logs. *Psychology in The School*, 37, 359–366.
- Fishbach, A., & Dhar, R. (2005). Goals as excuses or guides: The liberating effect of perceived goal progress on choice. *Journal of Consumer Research*, 32(3), 370-377.
- Gartstein, M. A., & Iverson, S. (2014). Attachment security: The role of infant, maternal, and contextual factors. *International Journal of Psychology and*

Psychological Therapy, 14(2), 261–276.

Gettler, L.T., Kuo, P.X., Bas, A., & Borja, J.B. (2019). The roles of parents in shaping fathering across generations in Cebu, Philippines. *Journal of Marriage and Family*, 81(3), 662–678.

Gladnikova, E. V. (2009). *Key Strategies and Typology of Russian Households in Interfamily Exchange*. Moscow: Publishing house of HSE.

Gloria, A. M., & Robinson Kurpius, S. E. (2001). Influences of self-beliefs, social support, and comfort in the university environment on the academic nonpersistence decisions of American Indian undergraduates. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 7(1), 88–102.

Grotberg, E. H. (2000). The international resilience project: Research and application. *International Perspective on Human Development*, 379-399.

Hasanah, U. (2021). Deskripsi kemampuan adaptasi terhadap kendala yang dihadapi mahasiswa selama perkuliahan daring dan komitmen dengan pencapaian target akademik pada mahasiswa di Sumatera Utara. Retrieved from <https://forms.gle/sFaeMbSoTLbjv4QT7>.

Hattie, J. A. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. New York, NY: Routledge.

Hattie, J. A. C., & Clinton, J. (2008). Identifying accomplished teachers: A validation study. Assessing teachers for professional certification: The first decade of the national board for professional teaching standards. Oxford, UK: Elsevier.

Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience?. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 56(5), 258–265.

Ifdil. & Taufik. (2012). Urgensi peningkatan dan pengembangan resiliensi siswa di Sumatera barat. *Pedagogi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115–121.

- Ingledeew, D., Wray, J., Markland, D., & Hardy, L. (2005). Work-related goal perceptions and affective well-being. *Journal of Health Psychology*, 10(1), 101–122.
- Isaac, R. G., Zerbe, W. J., & Pitt, D. C. (2001). Leadership and motivation: The effective application of expectancy theory. *Journal of Managerial Issues*, 13(2), 212–226.
- Keye, M. D., & Pidgeon, A. M. (2013). An investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy. *Journal of Social Sciences*, 1(6), 1–4.
- Khairunniza. & Saputra, N. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup odha di yayasan pelita ilmu tahun 2020. *An-nur Jurnal Kajian dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 15–18.
- Klein, H. J., & Kim, J. S. (2017). A field study of the influence of situational constraints, leader-member exchange, and goal commitment on performance. *The Academy of Management Journal*, 41(1), 88–95.
- Klein, H. J., Wesson, M. J., Hollenbeck, J. R., Wright, P. M., & DeShon, R. P. (2001). The assessment of goal commitment: A measurement model meta-analysis. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 85(1), 32–55.
- Latham, G.P. & Locke, E.A. (2007). New developments in and direction for goal-setting research. *European Psychologist*, 12(4), 290–300.
- Lau, W. K. (2012). The Impacts of Personality Traits and Goal Commitment on Employees' Job Satisfaction. *Business & Economics Journal*, 59, 1–12.
- Lian, T. C. (2008). Family functioning, perceived social support, academic performance and self-esteem. *Journal Social Science and Humanities*, 16(2), 285–299.

- Locke, E. A & Latham, G. P (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-Year odyssey. *American Psychologist*, 57(9), 705–717.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57, 705–717.
- Luster, T., Perlstadt, H., McKinney, M., Sims, K., & Juang, L. (2015). The effects of a family support program and other factors on the home environments provided by adolescent mothers. *Family Relations*, 45(3), 255–264.
- MacGeorge, E. L., Feng, B., & Burleson, B. R. (2011). *Supportive communication: The Sage handbook of interpersonal communication (4th ed)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Maher, M. J., Mora, P. A., & Leventhal, H. (2006). Depression as a predictor of perceived social support and demand: A componential approach using a prospective sample of older adults. *Emotion*, 6, 450–458.
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2003). What type of support do they need? Investigating student adjustment as related to emotional, informational, appraisal, and instrumental support. *School Psychology Quarterly*, 18, 231-252.
- Malecki, C. K., & Demaray, M. K. (2006). Social support as a buffer in the relationship between socioeconomic status and academic performance. *School Psychology Quarterly*, 21(4), 375–395.
- Masten, A.S. (2005). *Handbook of positive psychology: Resilience in development*. Oxford: University Press.

- Measelle, E. S., & Springer, D. W. (2006). A prospective test of the negative affect model of substance abuse: Moderating effects of social support. *Psychology of Adaptive Behaviours*, 20, 225-233.
- Murphey, D., Barry, M., & Vaughn, B. (2013). Positive mental health: Resilience. *Child Trends: Positive Mental Health Resilience*, 1–6.
- Nicpon, M. F., Huser, L., Blanks, E. H., Sollenberger, S., Befort, C., & Robinson Kurpius, S. E. (2006). The relationship of loneliness and social support with college freshmen's academic performance and persistence. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 8, 345–358.
- Papalia, D. E & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia edisi kedubelas jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D. E. & Martorell, G. (2020). *Experience human development (13th ed)*. NY: McGraw-Hill.
- Prastikasari, N. (2018). Hubungan antara dukungan keluarga dengan resiliensi pada remaja difabel. *Naskah Publikasi*, 1–8.
- Ramadhani, F., & Karyanta, N. A. (2014). Hubungan antara resiliensi dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada penyandang cacat tubuh di balai besar rehabilitasi sosial bina daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 3(2), 97–107.
- Rayle, A.D. & Chung, K.Y. (2007). Revisiting first-year college students' mattering: Social support, academic stress, and the mattering experience. *Journal of College Student Retention: Research, Theory and Practice*, 9(1), 21–37.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. New York : Broadway Books.
- Renn, K. A. (2003). Understanding the identities of mixed-race college students through a developmental lens. *Journal of College Student Development*, 44, 383–403.

- Resnick, M. (2000). Protective factors, resiliency and healthy youth development. *Adolescent Medicine: State of the Art Reviews*, 11(1), 157–164.
- Rustika, I.M. (2012). Efikasi diri: Tinjauan teori Albert Bandura. *Buletin Psikologi*, 20(1-2), 18–25.
- Sampurno, Y. G., Siswanto, I., & Efendi, Y. (2018). Karakteristik mahasiswa bidik misi pendidikan teknik otomotif. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 1(1), 1–11.
- Sancahya, A. A. & Kadek, L. (2014). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan self esteem pada program studi psikologi fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(3), 234-5607.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed)*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Seijts, G. & Latham., G. P. (2012). The construct of goal commitment: Measurement and relationships with task performance. *Researchgate*, 1–21.
- Shek, D. T. L. (2002). Family functioning and psychological well-being, school adjustment, and problem behaviour in Chinese adolescents with and without economic disadvantage. *Journal of Genetic Psychology*, 163(4), 497–502.
- Sholihin, M., Pike, R., Mangena, M., & Jing Li. (2011). Goal setting participation and goal commitment: Examining the mediating roles of procedural fairness and interpersonal trust in a UK financial services organization. *The British Accounting Review Elsevier*, 43, 135–146.
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christoper, P., & Bernard, J. (2008). The brief resilience scale: Assessing the ability to bounce back. *International Journal of Behavioral Medicine*, 15(3), 194–200.

- Som, A. (2014). The effects of goal progress and goal commitment on self-regulation. Faculty of Business, Australia: Bond University.
- Stevens, D. D., & Levi, A. J. (2011). *Introduction to rubrics: An assessment tool to save grading time, convey effective feedback, and promote student learning*. Stylus Publishing, LLC.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, E., Rasmun, Andi, P., & Sutrisno. (2019). The effect of family support toward motivation in following the drugs rehabilitation program. *Journal of Global Research in Public Health*, 4(1), 7–14.
- Tubbs, M. E., & Ekeberg, S. E. (1991). The role of intentions in work motivation: Implications for goal-setting theory and research. *Academy of Management Review*, 16, 180–199.
- Uddin, M. A., & Bhuiyan, J. (2019). Development of the family support scale (FSS) for elderly people. *MOJ Gerontology & Geriatrics*, 4(1), 17–20.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Tentang sistem pendidikan nasional, Bab II Pasal 3*. Jakarta: PT. Panca Usaha.
- Universitas Medan Area. (Agustus 15, 2020). Wisuda daring periode I program magister dan sarjana. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=pjYZXq2juEE>.
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-efficacy dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65.
- Waters, E., Hamilton C. E., & Weinfield, N. S. (2000). The stability of attachment security from infancy to adolescence and early adulthood: General introduction. *Child Development*, 71, 703–706.

- Weinfield, N. S, Sroufe L. A., Egeland, B., & Carlson, E. A. (2000). Attachment from infancy to early adulthood in a high-risk sample: Continuity, discontinuity, and their correlates. *Child development*, 71, 695–702.
- Werner, E. E. (1995). Resilience in development. *Current Directions in Psychological Science*, 4(3), 81–85.
- Wijanto, S. (2008). *Structural equation modelling dengan lisrel 8.8: Konsep dan tutorial*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Windle, G., Bennet, K. M., & Noyes, J. (2011). A methodological review of resilience measurement scales. *Health and Quality of Life Outcomes*, 1–18.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S (2010). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wright, P. M., & Kacmar, K. M. (1995). Mediating roles of self-set goals, goal commitment, self-efficacy, and attractiveness in the incentive-performance relation. *Human Performance*, 8(4), 263–296.
- Xu, X. (2010). Interpreting metaphorical statements. *Journal of Pragmatics*, 42(6), 1622–1636.

LAMPIRAN

Pertama Alat Ukur Penelitian

Data Diri Responden

Semester :

Fakultas :

Jenjang : Sarjana / Pascasarjana

Jenis Kelamin : L / P

Usia :

IPK :

Pengantar Kuesioner

Dengan hormat,

Saya Uswatun Hasanah mahasiswa magister psikologi UMA mengharapkan kesediaan saudara untuk mengisi kuesioner yang telah disediakan ditengah-tengah kesibukan belajar saudara semua. Pengisian angket ini dimaksudkan untuk keperluan pengumpulan data tentang dukungan keluarga, *goal commitment*, dan resiliensi. Saudara dalam mengisi kuesioner ini diharapkan mengisi dengan sungguh-sungguh serta sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Jawaban saudara dari pengisian kuesioner ini sangat dihargai dan dirahasiakan oleh peneliti. Atas bantuan saudara, saya ucapkan terima kasih.

Medan, April 2021

Peneliti

Petunjuk Pengisian

1. Saudara diminta menunjukkan kesesuaian diri saudara dengan masing-masing pernyataan tersebut dengan memberi tanda ceklis (√) dibawah kolom :
2. Tidak ada jawaban yang **BENAR** atau **SALAH** oleh karena itu jawablah dengan sejujur-jujurnya dengan diri saudara yang sebenarnya, bukan yang anggap saudara baik atau yang seharusnya dilakukan.
3. Semua jawaban dipilih sesuai dengan pilihan jawaban yang sudah tersedia. Adapun pilihan jawabannya yaitu:

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Kuesioner 1. Goal Commitment

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya menepati jadwal penyelesaian tugas mandiri supaya selesai sesuai target yang ditetapkan				
2	Saya tidak dapat membagi waktu secara seimbang antara kuliah dengan pekerjaan				
3	Kemungkinan besar saya tidak lulus dengan tepat Waktu				

4	Saya mudah bosan saat memperhatikan teman presentasi di kelas				
5	Ketika saya jenuh, saya berpikir untuk berhenti melanjutkan kuliah				
6	Kuliah bukanlah satu-satunya jalan untuk meraih kesuksesan				
7	Saya suka mengerjakan tugas saat perkuliahan berlangsung				
8	Saya selalu menghargai waktu yang ada				
9	Kemungkinan besar saya lambat memahami materi yang dijelaskan secara cepat				
10	Menurut saya tugas itu tidak penting sehingga saya Menundanya				
11	Saya merasa senang ketika mengerjakan tugas pada mata kuliah yang saya sukai				
12	Saya merasa memiliki keyakinan yang rendah mengerjakan soal ujian meskipun sudah belajar				
13	Saya menunda tugas kuliah ketika perasaan dan pikiran saya sedang kacau				
14	Ketika ada tugas kuliah saya selalu mempersiapkannya dengan matang				
15	Saat ujian saya selalu belajar kejar kebut semalam				
16	Konsentrasi saya mudah terganggu saat				

	mendengarkan dosen mengajar di kelas				
17	Terkadang saya sulit memahami materi yang dijelaskan oleh dosen saat perkuliahan berlangsung				
18	Teman saya suka mengandalkan saya untuk menyelesaikan tugas kelompok dikarenakan saya orang yang cekatan				
19	Saya sulit mendapatkan apa yang saya mau karena saya mempunyai keahlian yang rendah				
20	Saya dapat menyelesaikan masalah dalam keadaan Tenang				
21	Tugas kuliah akan terasa mudah saat saya memiliki banyak teman				
22	Tugas kuliah saya sering tertunda karena saya sulit memahami materinya				
23	Saya memiliki agenda kegiatan perkuliahan yang tersusun dengan rapi				
24	Saya kuliah untuk membahagiakan orang tua saya				
25	Saya termasuk orang yang tidak suka mematuhi target perkuliahan di kampus				
26	Saya kuliah untuk dapat lebih fokus pada cita-cita				
27	Adanya target nilai akademik membuat perkuliahan saya semakin lancer				
28	Saya suka mengumpulkan tugas kuliah lewat dari				

	<i>Deadline</i>				
29	Saya suka lupa mengisi absensi perkuliahan				
30	Saya mudah membagi waktu antara perkuliahan dengan kegiatan organisasi mahasiswa yang saya ikuti				

Kuesioner 2. Dukungan Keluarga

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya suka didampingi oleh keluarga ketika ada masalah				
2	Saya belajar menghargai orang lain dari keluarga saya				
3	Keluarga saya suka membantu kegiatan saya sehari-hari				
4	Keluarga saya suka memberikan bantuan dalam kegiatan keagamaan				
5	Saya suka mendapatkan informasi yang bermanfaat dari keluarga				
6	Keluarga saya memberikan dukungan emosional pada saya				
7	Saya suka melibatkan anggota keluarga dalam mengambil sebuah keputusan				

8	Keluarga saya suka menghormati urusan pribadi atau privasi saya				
9	Keluarga saya suka berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang ada di masyarakat				
10	Orang tua saya suka mendengarkan saat saya menceritakan suatu masalah				
11	Keluarga saya suka membantu saya dalam mencari solusi permasalahan di kampus				
12	Keluarga saya perhatian dengan kondisi kesehatan Saya				
13	Keluarga saya suka memberikan bantuan perobatan saat saya sedang sakit				
14	Orang tua memberikan fasilitas kendaraan untuk pergi ke kampus				
15	Keluarga saya suka memberikan uang pada saya saat sedang membutuhkan				
16	Orang tua saya suka membuatkan bekal makanan saat kuliah				
17	Saya suka diingatkan untuk jam istirahat tidur oleh orang tua saya				
18	Orang tua saya mengetahui lingkaran pertemanan saya				
19	Saya merasa bahagia saat berada bersama dengan				

	anggota keluarga di rumah				
20	Saya merasa senang saat mendapatkan dukungan dari keluarga dalam hal pekerjaan di kantor				
21	Saya lebih percaya jika anak diasuh oleh orang tua saat saya bekerja				
22	Keluarga saya tidak suka memberikan perhatian pada diri saya saat sudah lelah bekerja				
23	Keluarga saya suka meremehkan potensi diri saya				
24	Keluarga saya tidak suka memberikan donasi ketika ada terjadi suatu bencana				
25	Keluarga saya tidak peduli ketika saya sedang sakit				
26	Keluarga saya tidak mau memberikan bantuan apapun saat saya sedang kesusahan				
27	Saya mengucapkan terimakasih saat keluarga saya memberikan bantuan perihal keuangan				
28	Saya suka menceritakan kondisi keuangan dengan keluarga				
29	Saya sungkan memberikan barang bekas kepada orang lain				
30	Saya dipandang sebagai orang yang hidupnya berkecukupan oleh keluarga saya dalam hal materi				

Kuesioner 3. Resiliensi

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya dapat menerima saran dari teman yang saya anggap menyebalkan				
2	Saya dapat berlaku sewajarnya walaupun ada orang yang membenci saya				
3	Ketika hasil ujian saya jelek, saya tidak akan memperdulikannya				
4	Saya datang lebih awal sebelum ujian dimulai agar tidak merasa gugup				
5	Saya tidak suka menunda pekerjaan saat sedang di kantor				
6	Saya tidak merasa keberatan saat diberi tugas tambahan oleh atasan saya				
7	Ide-ide saya dapat bermunculan ketika saya mengerjakan tugas				
8	Saya memiliki banyak solusi untuk menghadapi tugas yang menumpuk				
9	Saya mudah merasa stress saat sedang banyak tugas				
10	Walaupun banyak tantangan, saya tetap mengerahkan kemampuan terbaik saya untuk menyelesaikan tugas				
11	Saya mampu mengerahkan kemampuan saya untuk				

	segera menyelesaikan masalah pekerjaan				
12	Emosi saya tidak stabil ketika banyak pekerjaan di kantor				
13	Saya suka marah secara tiba-tiba ketika diberikan tugas mendadak				
14	Sesulit apapun kondisi yang sedang saya hadapi, saya tetap bersabar				
15	Saya tetap bersemangat walaupun banyak tugas				
16	Saya tidak peduli dengan masa depan yang saya Miliki				
17	Saya suka belajar kepada orang-orang yang telah sukses				
18	Saya suka mengevaluasi langkah saya untuk mencapai cita-cita				
19	Saya tidak menyukai orang lain yang tidak sependapat dengan saya				
20	Saya kesulitan untuk memecahkan masalah yang saya hadapi saat menyelesaikan tugas kuliah				
21	Dengan mencontek, nilai ujian saya akan bagus				
22	Saya pergi ke kampus dengan pakaian yang saya anggap sopan				
23	Saya mengerjakan tugas dimulai dari yang paling penting untuk segera diselesaikan				

24	Saya sulit berkonsentrasi untuk mengerjakan soal saat sedang ujian				
25	Ide saya terasa buntu ketika menghadapi banyak pekerjaan di kantor				
26	Saya dapat mengerjakan tugas-tugas tanpa ada yang tertinggal satupun				
27	Saya akan tetap menyelesaikan tugas meskipun sangat sulit				
28	Saya sulit melaksanakan suatu kegiatan yang sudah saya rencanakan sebelumnya				
29	Saya tidak patah semangat ketika masalah datang melanda				
30	Saya masih bisa tersenyum saat ada banyak masalah dalam hidup saya				
31	Saya merasa ingin menyerah dengan permasalahan yang sedang saya hadapi				
32	Putus asa adalah pilihan yang tepat bagi saya saat gagal mendapatkan suatu hal				
33	Ketika lulus nanti pasti banyak tawaran pekerjaan yang sesuai dengan keinginan saya				
34	Banyak orang yang membutuhkan kemampuan saya ketika lulus nanti				
35	Saya mudah menyesuaikan diri di lingkungan yang				

	Baru				
36	Saya mudah berkenalan dengan orang lain				
37	Saya sulit menerima pendapat dari orang lain				
38	Saya memiliki banyak teman di kampus				
39	Saya sulit menerima kritikan dari orang yang baru saya kenal				
40	Saya merasa senang ketika memiliki teman baru				
41	Saya dapat melihat kesalahan diri saya				
42	Saya suka meminta bantuan orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah				
43	Saya suka membuat keputusan seorang diri				
44	Saya sulit menceritakan permasalahan saya di kampus dengan teman dekat				
45	Saya tidak suka mencampuri permasalahan orang lain				
46	Saya sungkan untuk meminta bantuan dengan keluarga saya				
47	Saya mudah marah saat sedang memiliki banyak masalah				
48	Saya suka aktif mengikuti kegiatan dalam suatu komunitas pendidikan				
49	Saya memiliki sosok yang dapat menginspirasi diri saya				

50	Memiliki prioritas dalam hidup adalah hal yang penting bagi saya				
51	Saya mudah melakukan kerjasama dengan rekan kerja di kantor				
52	Saya dapat menyempatkan waktu untuk berolahraga meski memiliki kegiatan yang padat				
53	Saya dapat bekerja dengan fokus saat ruangan kerja berantakan				
54	Saya bersedia memberikan informasi tugas kepada teman yang tidak masuk kuliah				
55	Peraturan di kampus memudahkan saya untuk menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu				
56	Saya dapat menerima keadaan dengan cepat saat ditimpa suatu musibah				

Kedua Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Dukungan Keluarga

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha Based on Standardized		
Cronbach's Alpha	Items	N of Items
.947	.946	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
DK1	71.25	144.077	.775	.698	.943
DK2	71.34	148.530	.591	.537	.946
DK3	71.08	153.910	.404	.330	.948
DK4	71.23	141.090	.823	.758	.942
DK5	71.16	139.959	.859	.813	.942
DK6	71.28	146.176	.722	.666	.944
DK7	71.06	148.362	.629	.599	.945
DK8	71.48	149.093	.555	.547	.946
DK10	71.17	152.198	.487	.409	.947
DK12	71.39	145.550	.751	.687	.944
DK13	71.41	147.389	.645	.628	.945
DK14	71.32	149.569	.620	.555	.945
DK15	71.42	150.273	.551	.540	.946
DK16	71.36	151.155	.446	.428	.948
DK17	71.00	147.214	.723	.720	.944
DK18	71.40	149.482	.622	.527	.945
DK20	71.32	147.930	.663	.599	.945
DK21	71.75	148.739	.546	.413	.946
DK22	71.29	143.144	.778	.708	.943
DK23	71.19	153.149	.425	.341	.948
DK24	71.42	145.736	.692	.636	.944
DK25	71.12	142.219	.804	.730	.943
DK26	71.75	146.959	.610	.473	.946

2. Goal Commitment

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.876	.879	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
GC1	66.26	31.933	.527	.	.869
GC2	66.59	31.462	.427	.	.873
GC3	66.43	32.890	.338	.	.875
GC4	66.31	31.408	.619	.	.866
GC5	66.12	32.925	.484	.	.871
GC6	66.55	31.729	.511	.	.870
GC7	66.31	31.323	.568	.	.868
GC8	66.67	31.155	.479	.	.871
GC9	66.46	31.196	.564	.	.868
GC10	66.52	31.443	.555	.	.868
GC12	66.55	31.468	.489	.	.870
GC13	66.67	30.523	.543	.	.868
GC14	66.65	32.148	.451	.	.872
GC15	66.59	31.518	.573	.	.868
GC17	66.19	33.005	.390	.	.873
GC18	66.61	32.527	.386	.	.874
GC20	66.54	32.400	.362	.	.875
GC23	66.55	31.550	.500	.	.870
GC24	66.53	31.648	.458	.	.871
GC25	66.13	33.072	.430	.	.873

3. Resiliensi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.973	.972	40

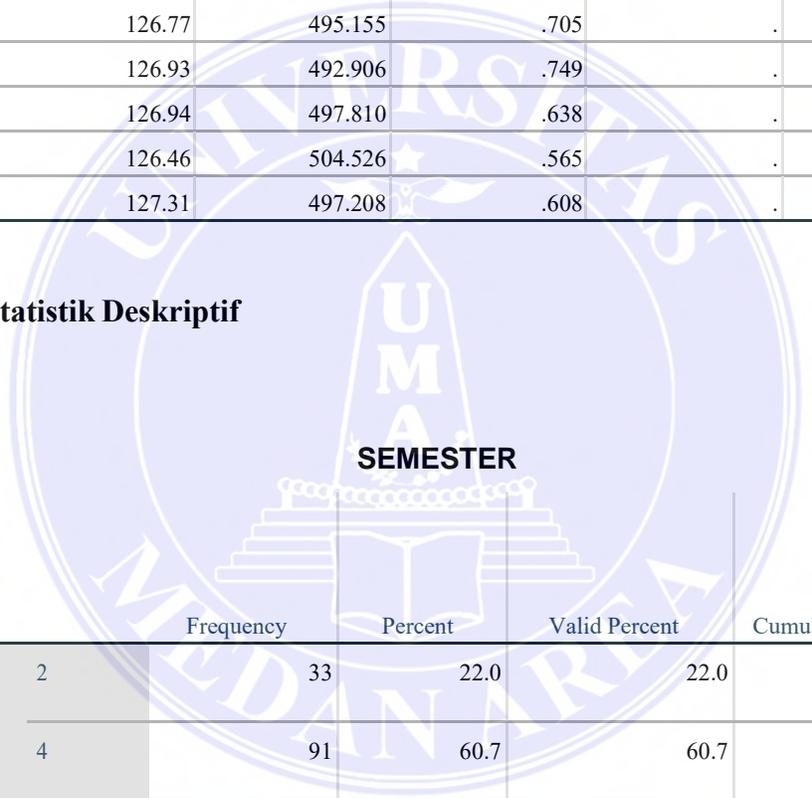
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
R1	126.80	490.478	.801	.	.972
R2	126.90	498.465	.627	.	.972
R3	126.64	508.398	.443	.	.973
R4	126.79	485.562	.832	.	.971
R5	126.72	483.403	.868	.	.971
R6	126.84	495.104	.728	.	.972
R7	126.62	498.873	.645	.	.972
R8	127.03	500.378	.567	.	.973
R10	126.73	505.842	.506	.	.973
R12	126.95	493.652	.766	.	.972
R13	126.97	496.654	.673	.	.972
R14	126.87	501.604	.619	.	.972
R15	126.97	502.165	.573	.	.972
R16	126.91	504.426	.452	.	.973
R17	126.55	497.352	.718	.	.972
R18	126.95	501.674	.613	.	.972
R20	126.88	498.674	.660	.	.972
R31	126.80	490.160	.810	.	.972
R32	126.95	493.536	.704	.	.972
R33	126.90	488.451	.772	.	.972
R34	126.76	486.721	.847	.	.971
R35	126.76	479.356	.893	.	.971
R36	126.89	489.822	.811	.	.972
R37	126.77	486.276	.824	.	.971
R38	127.16	489.518	.731	.	.972

R39	126.68	501.792	.568	.	.973
R40	126.75	503.015	.570	.	.973
R42	126.82	502.947	.605	.	.972
R43	127.03	490.461	.761	.	.972
R44	126.85	502.267	.608	.	.972
R45	127.03	496.130	.694	.	.972
R46	126.98	497.813	.645	.	.972
R47	126.64	488.714	.778	.	.972
R50	126.69	512.587	.339	.	.973
R51	127.28	502.065	.537	.	.973
R52	126.77	495.155	.705	.	.972
R53	126.93	492.906	.749	.	.972
R54	126.94	497.810	.638	.	.972
R55	126.46	504.526	.565	.	.973
R56	127.31	497.208	.608	.	.972

Ketiga Analisis Statistik Deskriptif

1. Semester



		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	33	22.0	22.0	22.0
	4	91	60.7	60.7	82.7
	6	8	5.3	5.3	88.0
	8	18	12.0	12.0	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

2. Fakultas

FAKULTAS

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Agribisnis	20	13.3	13.3	13.3
	Ekonomi	8	5.3	5.3	18.7
	Hukum	40	26.7	26.7	45.3
	Psikologi	61	40.7	40.7	86.0
	Sains dan Teknologi	11	7.3	7.3	93.3
	Teknik	10	6.7	6.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

3. Jenjang Pendidikan

JENJANG

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pascasarjana	86	57.3	57.3	57.3
	Sarjana	64	42.7	42.7	100.0
Total		150	100.0	100.0	

4. Jenis Kelamin

JENIS_KELAMIN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	60	40.0	40.0	40.0
	Perempuan	90	60.0	60.0	100.0
Total		150	100.0	100.0	

5. Norma

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TS_GC	150	82.00	115.00	97.0267	7.12585
TS_DK	150	64.00	111.00	90.7600	12.87247
TS_R	150	127.00	224.00	176.8400	22.80412
Valid N (listwise)	150				

Keempat Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.10296325
Most Extreme Differences	Absolute	.051
	Positive	.051
	Negative	-.026
Test Statistic		.051
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.
 d. This is a lower bound of the true significance.

Kelima Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.975 ^a	.950	.949	5.13756

- a. Predictors: (Constant), TS_DK, TS_GC
 b. Dependent Variable: TS_R

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	73604.165	2	36802.083	1394.308	.000 ^b
	Residual	3879.995	147	26.395		
	Total	77484.160	149			

a. Dependent Variable: TS_R

b. Predictors: (Constant), TS_DK, TS_GC

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-8.945	6.313		-1.417	.159					
	TS_GC	.318	.059	.100	5.381	.000	.160	.406	.099	.996	1.004
	TS_DK	1.707	.033	.963	52.092	.000	.970	.974	.961	.996	1.004

a. Dependent Variable: TS_R

2. Analisis Regresi Linier Sederhana**Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.160 ^a	.026	.019	22.58661

a. Predictors: (Constant), TS_GC

b. Dependent Variable: TS_R

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1981.206	1	1981.206	3.884	.051 ^b
	Residual	75502.954	148	510.155		
	Total	77484.160	149			

a. Dependent Variable: TS_R

b. Predictors: (Constant), TS_GC

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	127.189	25.262		5.035	.000					
	TS_GC	.512	.260	.160	1.971	.051	.160	.160	.160	1.000	1.000

a. Dependent Variable: TS_R

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.970 ^a	.940	.940	5.60171

a. Predictors: (Constant), TS_DK

b. Dependent Variable: TS_R

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	72840.041	1	72840.041	2321.286	.000 ^b
	Residual	4644.119	148	31.379		
	Total	77484.160	149			

a. Dependent Variable: TS_R

b. Predictors: (Constant), TS_DK

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	20.948	3.268		6.410	.000					
	TS_DK	1.718	.036	.970	48.180	.000	.970	.970	.970	1.000	1.000

a. Dependent Variable: TS_R